

SKRIPSI

PERAN HUMAS BKKBN PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM GENERASI BERENCANA (GENRE)



**ANGELICA PUTRI BERNARD
1510121043**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2019**

SKRIPSI

PERAN HUMAS BKKBN PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM GENERASI BERENCANA (GENRE)



*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi*

**ANGELICA PUTRI BERNARD
1510121043**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2019**

SKRIPSI

**PERAN HUMAS BKKBN PROVINSI SULAWESI SELATAN
DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM
GENERASI BERENCANA (GENRE)**

Disusun dan diajukan oleh

**ANGELICA PUTRI BERNARD
1510121043**

Makassar, 2 Oktober 2019
Pembimbing



Muh. Bisyrri S.Ksi., M.I.Kom

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Muh. Bisyrri S.Ksi., M.I.Kom

SKRIPSI

PERAN HUMAS BKKBN PROVINSI SULAWESI SELATAN DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM GENERASI BERENCANA (GENRE)

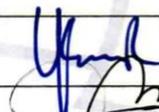
Disusun dan diajukan oleh

ANGELICA PUTRI BERNARD

1510121043

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **3 Oktober 2019** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Hj. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom	Ketua	
2.	Abdul Jalil, S.Ksi., M.I.Kom	Sekretaris	
3.	Muh. Bisryi, S.Ksi., M.I.Kom	Anggota	
4.	Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom	Anggota	

Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Muh. Bisryi, S.Ksi., M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Angelica Putri Bernard

No.Stambuk : 1510121043

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul Peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe) adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Angelica Putri Bernard

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat limpahan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe)”.

Adapun maksud penulisan skripsi ini adalah untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial di Universitas Fajar.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk perbaikan dalam skripsi ini.

Selama menyusun skripsi ini maupun dalam mengikuti kegiatan akademik lainnya, banyak kesulitan yang harus dihadapi, tapi berkat bantuan dari berbagai pihak-pihak yang senantiasa memberikan motivasi serta membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dengan tulus, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- Kedua orang tua saya, Ir. Bernadus Bongga Mangin dan Febby Tangnga, untuk cinta, semangat, dan doa yang tak henti-hentinya, serta mendukung dan membuat penulis selalu bersemangat.
- Kepada saudara-saudara saya, Gabriella Putri Bernard dan Adith Sebastian Putra Bernard yang selama ini sudah menjadi saudara sekaligus teman dalam memberikan motivasi, mendukung, juga menjadi pendengar curahan hati saya.
- Dr. Mulyadi Hamid, S.E., M.Si, selaku Rektor Universitas Fajar Makassar.
- Hj. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar Makassar.

- Muh. Bisryi S.Ksi, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar dan selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
- H. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom, selaku Pembimbing Akademik penulis.
- Hj. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom; Abdul Jalil, S.Ksi., M.I.Kom; Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom, selaku Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik yang sangat membangun dan membantu penulis dalam memperbaiki skripsi ini lebih baik lagi.
- Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan (Ahmad Harun, S.Sos), bidang Advokasi & KIE (Andi Munandar Anwar), Kabid Ketahanan Remaja (Sophia Lolobua, S.E), dan Pengurus Forum GenRe (Muhammad Al Mustawa & Abrar).
- Kepada seluruh Staf Akademik, Tata Usaha, terkhusus Perpustakaan Universitas Fajar yang membantu segala kebutuhan dan memberikan kelancaran penulis dalam proses penyusunan skripsi dan selama menuntut ilmu di Universitas Fajar Makassar.
- Sahabat-sahabat terbaik penulis yang telah memberikan jutaan semangat pada penulis, seluruh rekan-rekan PPGT-JT (Ruth Melda Patandean, Thalya Angelina Lapik, Sri Wahyuni, Natalie Musu). Sahabat penulis, yang senantiasa memberikan dukungan Firstly Vividyanary Putri, Jessica Anastasya, Rosmawati, Suhaimy Ali). Serta sahabat seperjuangan penulis, Rizka Novianty, ST.Maesharah, Sapriansyah, Dirham Shining, Yuyun, Nopyanti Duapadang, Haliya, Ardi Kurniawan dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala motivasi maupun bantuan moril bagi penulis.
- Teman-teman Komunikasi angkatan 2015 Universitas Fajar Makassar yang telah berjuang bersama. Semoga kita semua dapat menjadi orang yang senantiasa diberkati dalam meraih kesuksesan dan apa yang kita cita-citakan.
- Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada penulis dalam melewati berbagai kendala dan masa-masa sulit dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap apa yang telah dikerjakan senantiasa dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain dan senantiasa menjadikan semua ini bernilai bagi penulis. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Dengan ini penulis memohon maaf, apabila terdapat kekurangan dan kesalahan selama mengerjakan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi almamater tercinta, bagi mahasiswa(i) Universitas Fajar Makassar, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Makassar, Mei 2019

Penulis

ABSTRAK

Peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe)

Angelica Putri Bernard

Penelitian ini dilaksanakan di Humas BKKBN Sulawesi Selatan. BKKBN memiliki beberapa program, salah satunya program GenRe yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja serta masyarakat mengenai pentingnya siklus kesehatan reproduksi. Untuk mencapai tujuan tersebut, BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan humas yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mensosialisasikan suatu program. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, maupun rekaman audio, dan pengambilan data dari web. Data primer dalam penelitian ini ialah hasil wawancara penulis dengan Subbagian Humas dan Umum, bidang Advokasi dan KIE, Kabid Ketahanan Remaja, dan Pengurus Forum GenRe. Sedangkan data Sekunder adalah buku-buku referensi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis teliti.

Dari hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa peran yang digunakan Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mensosialisasikan Program GenRe, yaitu: 1. Sebagai fasilitator komunikasi; 2. Mengelola informasi publik; 3. Sebagai publikasi; 4. Membangun *relationship* atau relasi; 5. Membentuk *corporate image* (citra perusahaan). Dan dalam mensosialisasikan program GenRe, faktor hambatan yang dialami BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program GenRe ialah: dari segi partisipasi remaja/masyarakat itu sendiri, masalah dana yang bersifat relatif, dan pemberitaan/informasi yang negatif.

Kata Kunci: Peran Humas, Sosialisasi, Program Genre, Remaja, BKKBN.

ABSTRACT

The Role of Public Relations BKKBN South Sulawesi Province In Socializing the Program Planning Generation (GenRe)

Angelica Putri Bernard

This research was conducted at the Public Relations BKKBN South Sulawesi. BKKBN has several programs, one of which is the GenRe program that aims to provide education to adolescents and the public about the importance of the reproductive health cycle. To achieve this goal, BKKBN South Sulawesi Province uses public relations which is one of the keys to success in socializing a program. This research uses descriptive qualitative research methods. The techniques used in data collection in this study are interview, observation, and documentation, as well as audio recording, and data retrieval from the web. The primary data in this study were the results of the author's interview with the Public Relations and General Subdivision, Advocacy and IEC, the Head of Youth Resilience, and the Management of the GenRe Forum. Whereas Secondary data are reference books that are related to the problems that the writer examined.

From the results of the study, it can generally be concluded that the roles used by the South Sulawesi BKKBN PR in Promoting the GenRe Program, namely: 1. As a communication facilitator; 2. Managing public information; 3. As a publication; 4. Building relationships or relationships; 5. Form a corporate image (corporate image). And in socializing the GenRe program, the obstacles faced by the South Sulawesi Provincial BKKBN in socializing the GenRe program are: in terms of youth / community participation itself, relative funding issues, and negative news / information.

Keywords: Role of Public Relations, Socialization, Genre Program, Youth, BKKBN.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Teoritis	6
1.4.2 Kegunaan Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	7
2.1.1 Pengertian Komunikasi	7
2.1.2 Tujuan Komunikasi.....	8

2.1.3 Fungsi Komunikasi	10
2.1.4 Unsur-Unsur Komunikasi.....	11
2.1.5 Konsep Peran	13
2.1.6 Konsep Humas.....	15
2.2 Hubungan Masyarakat (Humas) Pemerintah	16
2.2.1 Peran Humas Pemerintah	18
2.2.2 Tujuan Humas Pemerintah.....	20
2.2.3 Fungsi Humas Pemerintah	21
2.2.4 Ruang Lingkup Humas Pemerintah.....	21
2.3 BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional)	23
2.3.1 Pengertian Program Generasi Berencana (GenRe)	24
2.3.2 Arah Program Generasi Berencana (GenRe)	25
2.3.3 Tujuan Program Generasi Berencana (GenRe).....	26
2.3.4 Sasaran Program Generasi Berencana (GenRe)	26
2.4 Sosialisasi	27
2.5 Tinjauan Empirik.....	29
2.6 Teori The Excellence in Public Relations.....	30
2.7 Kerangka Pemikiran	35
2.8 Definisi Operasional	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Rancangan Penelitian	41
3.2 Kehadiran Peneliti	41

3.3 Lokasi Penelitian	42
3.4 Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6 Analisis Data	45
3.7 Uji Validitas	46
3.8 Tahap-Tahap Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.2 Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	37
4.1 Arus Komunikasi.....	52
4.2 Humas BKKBN Sulawesi Selatan dalam Mensosialisasikan Program GenRe secara langsung.....	55
4.3 Halaman depan Akun Resmi Instagram, Twitter, dan Facebook dari BKKBN SulSel	58
4.4 Ajang Pemilihan Duta GenRe	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah populasi penduduk yang sangat tinggi. Menurut Data Sensus Penduduk di Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2010 bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa dengan 27,6% dari jumlah penduduknya adalah remaja umur 10-24 tahun yakni sebanyak 64 juta jiwa.

Perkembangan dunia yang kian mengglobal, menjadikan perubahan-perubahan besar terhadap perilaku remaja, dimana perubahan tersebut lebih cenderung mengarah pada kegiatan negatif dibanding positifnya. Masalah yang menonjol di kalangan remaja, yaitu permasalahan seputar rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan survey resmi BKKBN tahun 2008, 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Sebanyak 21% Di antaranya melakukan aborsi. Angka ini naik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, ditemukan sekitar 47% hingga 54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dan bisa saja jumlah presentase ini naik ditahun-tahun yang akan mendatang.

Dengan perilaku buruk itu, data BKKBN melansir, para remaja rentan beresiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya. Dalam rangka merespon permasalahan remaja agar

terhindar dari pengaruh negatif, itulah yang membuat pemerintah melalui BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga memberi tanggungjawab pengendalian penduduk di Indonesia kepada BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional). Undang-Undang tersebut mengamankan perubahan kelembagaan BKKBN yang semula adalah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menjadi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKKBN dimulai dari suatu organisasi yang murni berstatus swasta pada tahun 1957, tahun 1970 menjadi organisasi resmi pemerintah.

BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) sebagai wakil pemerintah yang bertanggung jawab menjalankan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja) suatu program yang memfasilitasi remaja agar belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja sebagai dasar mewujudkan Generasi Berencana (GenRe).

GenRe adalah suatu program dibawah naungan BKKBN yang dikembangkan dalam rangka penyiapan dan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang Pendewasaan Usia Perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi.

Sasaran utama dalam Program GenRe ialah remaja yang merupakan penduduk berusia produktif. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum

menikah dan masyarakat yang peduli terhadap remaja. Arah Program GenRe ialah PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dan BKR (Bina Keluarga Remaja).

Dalam hal ini, fokus Program GenRe, yaitu mengedepankan pembentukan karakter bangsa dikalangan generasi muda, sekaligus sebagai wadah untuk mengembangkan karakter bangsa dengan mengajarkan remaja untuk terhindar dari Triad KRR (Tiga Resiko Dalam Kesehatan Reproduksi Remaja), yakni menunda Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), guna menjadi remaja tangguh dan dapat berkontribusi dalam pembangunan serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Untuk terhindar dari Triad KRR atau 3 masalah kesehatan reproduksi remaja itu harus memahami materi-materi yang dapat menghindarkan kita, yang disebut dengan 4 Substansi Genre. Untuk menyentuh remaja sebagai target utama, harus ada PIK Remaja di sekolah-sekolah dan di masyarakat harus ada representasi remaja yang disebut dengan Duta Genre.

Melalui GenRe, BKKBN ciptakan generasi muda berkualitas. Jika remaja Indonesia menjadi Generasi Berencana (GenRe), maka kaum muda tersebut akan mampu menjadi remaja yang tangguh dan siap menghadapi masa depan dengan terencana. BKKBN melalui program Generasi Berencana (Genre) memfasilitasi remaja agar belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja.

Untuk menjalankan niat mulia tersebut tentulah memerlukan strategi yang jitu, berkesinambungan serta melibatkan banyak pihak, baik dari institusi pendidikan sebagai tempat berkumpulnya aktivitas remaja dan pemerintah daerah sebagai pendukung dan pemegang kebijakan di suatu daerah yang tentunya tidak terlepas dari peran Humas.

Humas merupakan bagian terpenting yang diperlukan oleh setiap perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintah, baik yang bersifat komersil maupun non komersil. Humas pemerintah bertanggung jawab dalam mensosialisasikan yang menyangkut kepentingan masyarakat, agar masyarakat mengetahui dan merespon segala bentuk kegiatan serta program yang direncanakan oleh pemerintah. (Menurut Widjaja, 1992 : 31 dalam buku Teori dan Profesi Kehumasan).

Dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, tentunya Humas BKKBN Sulawesi Selatan menggunakan strategi komunikasi yang baik dan efektif, agar tercapai suatu tujuan yang maksimal. Humas memberikan informasi yang dibutuhkan perusahaan ataupun kepada khalayak, juga untuk mencapai sebuah tujuan dari perusahaan atau instansi tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Dari hal ini terlihat bahwa Humas BKKBN Sulawesi Selatan melaksanakan program, mengelola, dan mengembangkannya agar berjalan dengan optimal, sehingga pemerintah pusat dan pemerintah daerah Sulawesi Selatan bekerja ekstra dalam mensosialisasikan program GenRe (Generasi Berencana) ini, termasuk dalam mempromosikan kepada masyarakat umum.

Humas BKKBN Perwakilan Sulawesi Selatan melakukan sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung (media sosial dan media cetak). Humas dalam mensosialisasikan Program GenRe yang bukan semata-mata hanya sebatas agar masyarakat tahu dan mengerti, akan tetapi lebih dari itu, Humas BKKBN Sulawesi Selatan lebih gencar dan terencana dengan mengadakan pendekatan-pendekatan persuasif sebagai langkah strategis menyangkut komunikasi ke dalam serta komunikasi ke luar yang diharapkan mampu menjadikan program GenRe ini berjalan dengan sukses, sehingga terjalin

hubungan komunikasi timbal balik (*two ways communication*) antara BKKBN dengan masyarakat agar terwujudnya saling pengertian akan pentingnya Program GenRe bagi remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis sebagai remaja melihat akan permasalahan remaja yang rentan terjadi sesuai Triad KRR (Tiga Resiko Dalam Kesehatan Reproduksi Remaja), yakni menunda Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), yang dicanangkan oleh BKKBN sebagai wakil pemerintah. Maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi penelitian yang diberi judul :

“Peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe)”.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian dan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peran humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program Generasi Berencana (GenRe)?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program Generasi Berencana (GenRe)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, ialah :

1. Untuk mengetahui peran humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program Generasi Berencana (GenRe).
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan dan tantangan humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program Generasi Berencana (GenRe).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan masukan atau bahan bagi semua pihak terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya di bidang Hubungan Masyarakat (Humas) atau Public Relations dalam upayanya mencapai praktik Humas/PR yang baik.
- b. Menjadi bahan acuan dan pembelajaran bagi peneliti lain yang akan memperdalam kajian tentang Hubungan Masyarakat (Humas) atau Public Relations, khususnya mengenai peran humas dalam sebuah institusi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan yang berguna bagi para praktisi BKKBN agar tetap semangat memperluas ilmu kepada remaja-remaja seputar kesehatan reproduksi remaja bagi pihak atau aparaturnya yang berwenang dan yang peduli terhadap permasalahan remaja, diantaranya Remaja itu sendiri dan Orang tua yang memiliki anak Remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk melakukan *communio* diperlukan usaha dan kerja. Kata *communio* dibuat kata kerja *communicate* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Jadi, komunikasi berarti pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. (Hardjana, 2003 dalam Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi).

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: "Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu". (Book, 1980 dalam Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi).

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Definisi lain kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) dalam Cangara, sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Shannon dan Weaver (1949) dalam Cangara, memberi pengertian bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Dengan demikian, kata komunikasi dalam praktiknya akan selalu melibatkan; (a) adanya pesan sebagai alat untuk tukar menukar informasi, (b) terciptanya kebersamaan antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan).

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap, yaitu komunikasi dapat merubah sikap, setelah dilakukan suatu proses komunikasi.
2. Perubahan pendapat, yaitu perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berlangsung dan itu tergantung bagaimana komunikator menyampaikannya.
3. Perubahan perilaku, yaitu perubahan perilaku dapat terjadi bilamana dalam suatu proses komunikasi apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampainya dan ini tergantung dari kredibilitas komunikator itu sendiri.
4. Perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi. (Effendy,2003:55).

Sedangkan menurut Cangara Hafied dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2010), tujuan komunikasi pada umumnya adalah mengandung hal-hal sebagai berikut :

- a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti. Seseorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas, sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara/penyampai pesan (komunikator).
- b. Memahami orang. Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan hanya berkomunikasi dengan kemauannya sendiri.

c. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain. Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.

d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. (Cangara, 2002 dalam Pengantar Ilmu Komunikasi).

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak. Berdasarkan fungsi diatas bahwa penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mendidik.

Berikut ini adalah fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:55), yaitu :

1. Menginformasikan (*to inform*), adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide (pikiran dan tingkah laku orang lain), serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educated*), adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*), adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi. Pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*), adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jika pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.4 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam Deddy Mulyana (2000), buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “who says what in which channel to whom with what effect.

Terdapat lima unsur-unsur yang saling bergantung satu sama lain, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikirannya tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang idealnya dipahami oleh si penerima pesan. Proses inilah yang disebut dengan encoding/penyandian. Pengalaman masa lalu, rujukan nilai,

pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan sumber mempengaruhi sumber dalam merumuskan pesan.

2. Pesan (*message*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan benda, gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, famflet). Kata-kata memungkinkan seseorang berbagi pikiran dengan orang lain.

3. Saluran atau media (*channel*), yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, berbentuk verbal atau non verbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun juga bisa seseorang menggunakan kelima indera untuk menerima pesan dari komunikator. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah melalui tatap muka, atau lewat media cetak, atau media elektronik, semua itu bisa dikategorikan sebagai saluran dalam komunikasi. Pengirim akan memilih saluran bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai, dan jumlah penerima pesan yang dihadapi.

4. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengamatan masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola

pikir, dan perasaan, penerima pesan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*).

5. Efek (*effect*), yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

Unsur-unsur di atas merupakan unsur pokok yang ada dalam proses komunikasi, namun ada unsur lain yang mungkin saja ditambahkan seperti: umpan balik (*feedback*), gangguan/kendala komunikasi (*noise*), dan konteks atau situasi komunikasi.

Contoh Mengaplikasikan Model Komunikasi Laswell: Jokowi (siapa), berbicara mengenai perubahan yang harus dilakukan pemimpin daerah untuk kemajuan daerahnya (apa), melalui kampanye yang disiarkan melalui Televisi (saluran), kepada khalayak atau masyarakat (kepada siapa), dengan pengaruh yang terjadi khalayak mendapat pesan terhadap calon Gubernur memilihnya atau tidak memilihnya (efek).

2.1.5 Konsep Peran

Secara sosiologis, peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut sebagai subjektif. Hal ini senada dengan pendapat Soekanto yang mengatakan bahwa peran adalah aspek dinamisasi dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Peran mencakup tiga hal: (a) peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dengan demikian peran berfungsi membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; (b) peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (c) peran juga menyangkut perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian peran terkandung makna, penyesuaian atau dinamisasi dari fungsi-fungsi yang melekat pada seseorang atau badan lembaga, yang di dalamnya terdapat wewenang, hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalankan seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

Soerjono Soekanto (2002) dalam buku Teori Peranan, menyatakan bahwa terdapat empat macam peranan penting yang ada didalam masyarakat, yaitu :

1. Sebuah peranan harus dilaksanakan apabila terdapat struktur masyarakat yang akan dipertahankan keberadaannya.
2. Peranan hendaknya hanya diletakkan kepada pihak yang dianggap mampu untuk melaksanakannya. Sebaiknya berlatih terlebih dahulu untuk menumbuhkan kemampuan tersebut.
3. Terkadang didalam masyarakat ditemui pemegang peran yang tidak mampu melaksanakan sebuah peran karena pelaksanaan peran tersebut terlalu banyak mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi.

4. Apabila semua yang memegang peran mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat dapat dengan leluasa memberikan peluang kepadanya untuk dapat melaksanakan peran dengan baik, karena mereka memberi batasan.

2.1.6 Konsep Humas

Kita hidup pada zaman dependensi (ketergantungan) dimana kita semua semakin saling menaruh kepercayaan demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ekonomi, sosial, dan spiritual. Hal ini secara langsung bertentangan dengan situasi yang terjadi beberapa waktu yang telah ketika orang-orang pada umumnya bersikap "cukup diri" (*self-sufficient*). Masyarakat kita yang semakin kompleks dan masalah-masalah tak terhindarkan yang diakibatkannya cenderung meniadakan konsep independensi tersebut. Sekarang hanya sedikit orang yang mampu mencapai tujuannya tanpa bantuan orang lain.

Secara serempak, kekuatan-kekuatan yang berkadar sama telah meningkatkan pentingnya peranan individu di dalam masyarakat. Belum pernah sebelumnya ada pendapat mengenai individu atau kelompok, atau publik, yang lebih esensial bagi keberhasilan lembaga-lembaga perusahaan sosial, agama, dan politik. Organisasi perusahaan bertumpu pada banyak orang untuk keterampilan materi, komponen-komponen, dan pemasaran produk-produknya. Organisasi-organisasi kesejahteraan sosial, persatuan dagang, serta perkumpulan-perkumpulan profesional dan perusahaan bertumpu pada anggota-anggotanya dan publik pada umumnya untuk pelayanan sukarela dan bantuan keuangan. Pemerintah bergantung pada rakyat untuk dukungan finansial, tenaga kerja, dan kesepakatan umum. Kepercayaan lembaga-lembaga kepada rakyat merupakan salah satu dari sekian perkembangan penting.

Saling ketergantungan antara orang-orang dan perusahaan, pemerintah, dan organisasi-organisasi sosial telah menciptakan kebutuhan akan suatu filsafat dan fungsi baru dari manajemen, yang selanjutnya kita sebut sebagai “hubungan masyarakat”. Selanjutnya dalam bahasan ini menggunakan istilah “humas”.

Humas dapat dibedakan ke dalam dua pengertian, yakni sebagai teknik komunikasi dan sebagai metode komunikasi. Humas sebagai teknik komunikasi dimaksudkan bahwa humas dilakukan sendiri oleh pimpinan organisasi. Sedangkan humas sebagai metode komunikasi dimaksudkan bahwa dilakukan secara melembaga, dimana wahana humas ditekankan adalah berupa biro, bagian, seksi, urusan bidang dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa humas baik sebagai metode komunikasi adalah suatu lembaga untuk menggerakkan manusia-manusia yang terlibat, menuju sasaran dan tujuan lembaga.

Seidal dalam Effendy (1990), buku Hubungan Masyarakat, memberikan definisi humas adalah proses kontinu dari usaha-usaha manajemen untuk memperoleh *good will* (kemauan baik) dan pengertian dari para pelanggannya, pegawainya, dan publik umumnya ke dalam menganalisa dan perbaikan terhadap diri sendiri, keluar dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan.

2.2 Hubungan Masyarakat (Humas) Pemerintah

Definisi humas pemerintah dapat dikatakan hampir sama dengan definisi humas pada umumnya. Humas lembaga pemerintah, yakni “merupakan suatu keharusan fungsional dalam rangka tugas penyebaran informasi kebijakan,

program dan kegiatan-kegiatan lembaga pemerintah kepada masyarakat". (Rahmadi, 1999: 77, buku Public Relations dalam Teori dan Praktek).

Humas dalam pemerintah adalah kelanjutan dari proses penetapan kebijaksanaan, pemberian pelayanan kepada masyarakat dengan sikap yang disesuaikan dengan kepentingan orang atau golongan agar lembaga atau instansi dimana humas itu berada memperoleh kepercayaan dari publiknya, yaitu masyarakat dalam arti luas. Pelayanan dan sikap yang baik sangat penting demi terciptanya pengertian dan penghargaan yang sebaik-baiknya.

Humas pemerintah merupakan ujung tombak dalam menyampaikan program dan kinerja pemerintah. Selain itu, humas sebagai corong atau sumber informasi, dituntut kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang sangat cepat terutama menghadapi perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Humas pemerintah juga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan pengelolaan informasi di setiap instansinya, serta mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam mensukseskan berbagai program pemerintah yang hasilnya dapat dinikmati oleh publik.

Humas dalam lembaga pemerintahan juga sebagai suatu keharusan fungsional dalam rangka tugas penyebaran formasi dan kebijakan, program, dan kegiatan-kegiatan lembaga pemerintahan dan kepada masyarakat. Salah satu kegiatan humas pemerintah dalam bidang kebijakan publik adalah memberikan berbagai informasi tentang kebijakan pemerintahan yang mengikat rakyat atau masyarakat.

Pada dasarnya keberadaan humas sebagai salah satu unit di lembaga pemerintahan sudah tidak bisa ditawar lagi mengingat fungsinya yang dapat menunjang kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Humas bisa

dijadikan garda depan dalam mempersiapkan masyarakat untuk menerima kebijakan lembaga serta sebaliknya menyiapkan mental lembaga dalam memahami kepentingan publik.

Di Indonesia lembaga kehumasan sangatlah diperlukan. Humas ini merupakan kelanjutan dari proses penetapan kebijakan pemerintah, pemberi layanan informasi kepada masyarakat, sehingga humas itu berada memperoleh kepercayaan dari publiknya, yaitu masyarakat dalam arti luas. Maka dari itu sikap dan pelayanan yang baik sangat penting demi terciptanya citra yang baik.

Humas pemerintah di Indonesia memiliki kode etik yang harus ditegakkan mengacu kepada Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika nomor 371/Kep/M.Kominfo/8/2007 tentang Kode Etik Humas Pemerintahan. Di dunia pemerintahan, humas bertugas tidak hanya menjalankan kegiatan kebijakan publik, tetapi juga pelayanan publik.

2.2.1 Peran Humas Pemerintah

Peranan Humas Pemerintahan dapat merupakan bagian dari saluran instansi pemerintah, yaitu untuk memperlancar proses komunikasi positif dan menyebarkan informasi mengenai publikasi pembangunan nasional atau daerah dan provinsi melalui kerjasama dengan pihak media massa/*pers.* Media yang digunakan dapat berupa media elektronik media cetak dan media online.

Peran humas terhadap tugas pokok dan kewajiban Humas/*PR* ialah untuk membantu dalam melaksanakan program pembangunan pemerintah, memiliki kemampuan membangun hubungan yang baik dengan lembaga lain,

konsep kerja yang terencana baik bagi lembaga yang bersangkutan, serta membangun citra positif.

Secara garis besar, Humas/PR pemerintah memiliki peranan keluar dan kedalam. Fungsi keluar, yakni upaya memberikan informasi sesuai dengan kebijaksanaan dan tujuan dari lembaga yang bersangkutan terhadap kepentingan masyarakat. Fungsi ke dalam adalah pihak humas menyerap aspirasi atau keinginan publik yang disesuaikan dengan kepentingan bagi instansinya demi tercapainya tujuan bersama.

Humas Pemerintahan memiliki peranan sebagai orang yang menerima aspirasi, menampung aspirasi dan mengelolanya untuk dijadikan bahan pertimbangan pemerintah, mencari solusi serta pemecahan masalah dan memberikan layanan informasi kepada masyarakat tentang kebijakan pemerintah.

Jadi, jelaslah bahwa humas pemerintahan memiliki peranan penting bagi kemajuan sebuah lembaga pemerintah, ia berupaya agar informasi yang masuk mengenai lembaga dijadikan bahan acuan untuk menjadi lebih baik kedepannya. Selain itu berbagai masalah dan isu pun segera teratasi. Humas pemerintah pun harus bisa mengolah informasi yang masuk untuk dijadikan informasi yang baru setelah melalui beberapa tahap analisis, pengelohan dan evaluasi. Dalam hal ini, perangkat humas harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi, termasuk di dalamnya media sosial sehingga dapat mengetahui kebutuhan publik. Lebih penting lagi, humas harus menjalin sinergi dan akrab dengan wartawan, agar dapat mengontrol informasi yang disampaikan kepada publik.

2.2.2 Tujuan Humas Pemerintah

Humas pemerintah bertugas memberikan informasi dan penjelasan kepada khalayak atau publik mengenai kebijakan dan langkah-langkah atau tindakan yang diambil oleh pemerintah serta mengusahakan tumbuhnya hubungan yang harmonis antara lembaga atau instansi dengan publiknya dan memberikan pengertian kepada masyarakat tentang apa yang dikerjakan oleh instansi pemerintah dimana humas tersebut berada dan berfungsi. Jadi pada dasarnya tugas humas pemerintah adalah :

- a. Memberikan penerangan dan pendidikan kepada masyarakat tentang kebijakan, langkah-langkah dan tindakan-tindakan pemerintah, serta memberikan pelayanan terhadap masyarakat berupa informasi yang diperlukan secara terbuka, jujur dan objektif.
- b. Memberi bantuan kepada media berita (news media) berupa bahan-bahan informasi mengenai kebijakan dan langkah-langkah serta tindakan pemerintah, termasuk fasilitas peliputan kepada media berita untuk acara-acara resmi yang penting. Pemerintah merupakan sumber informasi penting bagi media, karena itu sikap keterbukaan informasi sangat dibutuhkan.
- c. Mempromosikan kemajuan pembangunan ekonomi dan kebudayaan yang telah dicapai oleh bangsa kepada khalayak luar negeri.
- d. Memonitor pendapat umum tentang kebijakan pemerintah selanjutnya menyampaikan tanggapan masyarakat dalam bentuk feedback. (Rahmadi, 1999: 78, buku Public Relations dalam Teori dan Praktek).

2.2.3 Fungsi Humas Pemerintah

Menurut Ruslan dalam bukunya Etika Kehumasan, Konsepsi dan Aplikasi. Fungsi pokok humas pemerintah pada dasarnya sebagai berikut :

- a. Mengamankan kebijaksanaan dan program kerja pemerintah yang diwakilinya.
- b. Memberikan pelayanan, menyebarluaskan pesan-pesan dan informasi mengenai kebijaksanaan, hingga mampu mensosialisasikan program-program pembangunan, baik secara nasional maupun daerah kepada masyarakat.
- c. Menjadi komunikator sekaligus mediator yang proaktif dalam upaya menjembatani kepentingan instansi pemerintah di satu pihak dan menampung aspirasi atau opini publik (masyarakat), serta memperhatikan keinginan-keinginan masyarakat di lain pihak.
- d. Berperan serta secara aktif dalam menciptakan iklim yang kondusif dan dinamis demi mengamankan stabilitas dan program pembangunan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (2014:110).

Praktikan menyimpulkan fungsi pokok humas pemerintah adalah memberikan layanan humas sebaik mungkin kepada masyarakat.

2.2.4 Ruang Lingkup Humas Pemerintah

Humas dalam pemerintahan dilakukan, baik ke dalam maupun keluar. Kegiatan humas pemerintah yang bersifat ke dalam, berupa mengadakan analisis terhadap kebijakan partai politik yang sudah dan sedang berjalan dan mengadakan perbaikan sebagai kelanjutan dari analisis yang dilakukan terhadap kebijakan publik, baik yang sedang berjalan maupun terhadap perencanaan kebijakan publik yang baru. Sedangkan kegiatan humas pemerintah yang bersifat ke luar berupa memberikan atau menyebarkan pernyataan-pernyataan

secara jujur dan objektif kepada publik, dengan dasar mengutamakan kepentingan publik.

Adapun ruang lingkup tugas humas dalam sebuah organisasi/lembaga antara lain meliputi aktivitas sebagai berikut :

- a. Membina hubungan ke dalam (*public internal*). Yang dimaksud dengan *public internal* adalah publik yang menjadi bagian dari unit/badan/perusahaan atau organisasi itu sendiri. Seorang humas harus mampu mengidentifikasi atau mengenali hal-hal yang menimbulkan gambaran negatif didalam masyarakat, sebelum kebijakan itu dijalankan oleh organisasi.
- b. Membina hubungan keluar (*public eksternal*). Yang dimaksud *public eksternal* adalah publik umum (masyarakat), mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran publik yang positif terhadap lembaga yang diwakilinya.

Ruang lingkup kehumasan meliputi :

1. Manajemen hubungan masyarakat;
2. Hubungan kerja dan koordinasi antar lembaga;
3. Pengembangan analisa media dan informasi;
4. Manajemen komunikasi krisis;
5. Analisa pemberitaan media massa;
6. Tatakelola infrastruktur kehumasan;
7. Konsultasi publik;
8. Pelayanan dan penyebarluasan informasi dan dokumentasi;
9. Pengawasan penyelenggaraan kehumasan; dan
10. Evaluasi penyelenggaraan kehumasan (Permendagri No. 13 tahun 2011 Bab III Pasal 10).

2.3 BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional)

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, disingkat BKKBN, adalah Lembaga Pemerintah Non Departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera. Secara singkat BKKBN dimulai dari suatu organisasi yang murni berstatus swasta pada tahun 1957, yang kemudian berkembang menjadi organisasi semi pemerintahan pada tahun 1968 dan pada tahun 1970 menjadi organisasi resmi pemerintah sebagai pelaksana dan pengelola program KB nasional sampai dengan era baru saat ini.

Dalam rangka merespon permasalahan remaja saat ini, BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) sebagai wakil pemerintah yang bertanggung jawab menjalankan program PKBR (*Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*) suatu program yang memfasilitasi *remaja agar belajar memahami dan mempraktikan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja sebagai dasar mewujudkan Generasi Berencana (GenRe)*.

Dalam melaksanakan tugas, BKKBN menyelenggarakan fungsi :

1. Perumusan kebijakan nasional di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana;
2. Penetapan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana;
3. Pelaksanaan advokasi dan koordinasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana;
4. Penyelenggaraan komunikasi, informasi, dan edukasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana;

5. Penyelenggaraan pemantauan dan evaluasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana;
6. Pembinaan, pembimbingan, dan fasilitasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.

Selain fungsi di atas, BKKBN juga menyelenggarakan fungsi :

1. Penyelenggaraan pelatihan, penelitian, dan pengembangan di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana;
2. Pembinaan dan koordinasi pelaksanaan tugas administrasi umum di lingkungan BKKBN;
3. Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab BKKBN;
4. Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan BKKBN; dan
5. Penyampaian laporan, saran, dan pertimbangan di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana.

2.3.1 Pengertian Program Generasi Berencana (GenRe)

Program Generasi Berencana adalah suatu program di bawah naungan BKKBN yang dikembangkan dalam rangka penyiapan dan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Dalam hal ini, GenRe memfasilitasi agar terwujudnya Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, yakni tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu menunda Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), sedangkan KRR merupakan akronim dari Kesehatan Reproduksi

Remaja. Menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya.

Generasi Berencana adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yg matang dalam kehidupan berkeluarga. Remaja atau Mahasiswa Generasi Berencana yang mampu melangsungkan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus Kesehatan Reproduksi. GenRe dalam bentuk subjek didefinisikan adalah remaja dan pemuda yang memiliki pengetahuan, bertindak dan berperilaku sebagai remaja untuk menyiapkan dan perencanaan menuju keluarga berencana.

Untuk mencapai tujuan diatas, maka di dalam program GenRe dikembangkan materi-materi diantaranya adalah Kesehatan Reproduksi Remaja, Life Skill, Penyiapan Kehidupan Berkeluarga, serta Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Program GenRe dilaksanakan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja dengan pendekatan dari, oleh dan untuk remaja sesuai dengan kecenderungan remaja yang lebih menyukai bercerita tentang permasalahannya dengan teman sebaya.

2.3.2 Arah Program Generasi Berencana (GenRe)

Program Generasi Berencana diarahkan untuk dapat mewujudkan remaja yang berperilaku sehat, bertanggungjawab, dan dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu :

- a. Pusat Informasi dan Konseling Remaja / Mahasiswa (PIK R/M), Suatu wadah dalam program Generasi Berencana yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.
- b. Kelompok Bina Keluarga Remaja, Adalah Suatu Kelompok / wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10 - 24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja.

2.3.3 Tujuan Program Generasi Berencana (GenRe)

Adapun tujuan dari program Generasi Berencana dalam BKKBN, terbagi menjadi dua fokus yakni, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, seperti berikut :

Secara umum program Generasi Berencana bertujuan untuk memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak (*healthy and ethical life behaviors*) untuk mencapai ketahanan remaja (*adolescent resilience*) sebagai dasar mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.

Kemudian secara khusus bertujuan agar remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup sehat dan berakhlak, remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup yang berketahanan, remaja memahami dan mempersiapkan diri menjadi Generasi Berencana Indonesia.

2.3.4 Sasaran Program Generasi Berencana (GenRe)

Remaja usia (10-24 tahun) dan belum menikah, mahasiswa/mahasiswi yang belum menikah, keluarga yang memiliki remaja serta,

masyarakat yang peduli terhadap remaja sebagai sasaran utama dari program GenRe harus masuk dan terlibat langsung dan memahami pentingnya akan tujuan dari program keluarga Berencana (GenRe).

BKKBN mengklasifikasikan sasaran dalam Program Generasi Berencana, antara lain sebagai berikut :

- a. Remaja (10-24 tahun) dan belum menikah;
- b. Mahasiswa/mahasiswi belum menikah;
- c. Keluarga / Keluarga yang punya remaja;
- d. Masyarakat peduli remaja.

2.4 Sosialisasi

Sosialisasi dapat terjadi secara langsung bertatap muka dalam pergaulan sehari-hari, dapat juga terjadi secara tidak langsung melalui telepon, surat atau melalui media massa. Keadaan lingkungan dimana individu berada berperan penting dalam proses sosialisasi. Keadaan lingkungan menyebabkan individu mengaktualisasi dirinya untuk memperoleh sikap dan pola tingkah laku yang sesuai dengan masyarakat.

Sosialisasi dapat pula terjadi melalui interaksi dan komunikasi. Melalui komunikasi, seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bekal pergaulan di masyarakat luas. Selain itu, komunikasi dapat pula melalui media massa seperti surat kabar, majalah, buletin, dan tabloid. Dengan memperoleh informasi dari media massa, individu akan belajar nilai dan norma secara umum yang mampu menghasilkan tingkah laku yang diharapkan masyarakat.

Sosialisasi adalah peyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan seseorang bertindak dan bersikap sebagai anggota masyarakat yang efektif, yang menyebabkan ia efektif, yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Robbins dalam Ahmadi (2004:158) buku Sosiologi Pendidikan, sosialisasi merupakan salah satu fungsi dari komunikasi disamping sebagai produksi dan penegetahuan dalam hal ini komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota masyarakat agar tetap sesuai dengan apa yang menjadi perilaku kelompoknya. Jadi, dalam hal ini sosialisasi dilakukan dengan cara mengkomunikasikan kepada publiknya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah salah satu fungsi komunikasi yang sesuai untuk mengendalikan perilaku anggota masyarakat di mana ia tinggal. Jadi sosialisasi dilakukan dengan mengkomunikasikan informasi kepada anggotanya. Sosialisasi dalam arti yang luas merupakan suatu usaha masyarakat yang menghantar warganya masuk ke dalam kebudayaan. Dengan kata lain masyarakat melakukan suatu rangkaian kegiatan tertentu untuk menyerahterimakan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sosialisasi tidak begitu saja dapat diterima oleh masyarakat tetapi membutuhkan waktu proses yang panjang. Dalam pelaksanaannya itu melewati pihak internal tetapi juga melibatkan pihak eksternal untuk membantu melakukan penyebarannya.

Proses sosialisasi bertujuan untuk :

1. Memberi keterampilan yang dibutuhkan individu untuk hidupnya di masyarakat.

2. Mengajarkan individu untuk mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
3. Melatih pengendalian fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
4. Membiasakan individu dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada dalam masyarakat.

Dari semua definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa sosialisasi adalah usaha yang dilakukan seseorang, masyarakat atau lembaga untuk memberikan pengajaran dan pendidikan melalui teknik komunikasi dan menyediakan sumber pengetahuan kepada publik agar bertindak sesuai dengan masyarakat dimana ia tinggal dan dapat berfungsi dalam masyarakat tersebut.

Menurut Narwoko dan Bagong (2007) dalam buku Sosiologi Pengantar dan Terapan, proses sosialisasi yang relevan bagi pembentukan kepribadian dapat dibedakan atas :

1. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial.
2. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan pelaksanaan proses sosialisasi, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya proses ini bukanlah suatu aktivitas yang bersifat sepihak. Bagaimanapun juga proses sosialisasi adalah suatu proses yang dilakukan secara aktif oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan atau disebut dengan aktivitas melaksanakan sosialisasi dan pihak yang kedua adalah aktivitas pihak yang disosialisasikan.

2.5 Teori *Excellence in Public Relations*

Model ini diperkenalkan oleh James Grunig dan Hunt, yang keduanya mengidentifikasi empat model (yang biasa disebut sebagai tipe proses kegiatan *public relations*) yang diterapkan praktisi *public relations* dalam menjalin hubungan dengan publik (Kriyantono, 2014: 90). Grunig & Hunt (1984: 25; dikutip di Kriyantono, 2014: 90) mengatakan bahwa keempat model ini merupakan “representasi tahap dalam sejarah *public relations*” yang dibuat berdasarkan empat dimensi utama, yaitu arah komunikasi, keseimbangan kepentingan antara dua pihak (tujuan), saluran, dan dimensi etis. Keempat model tersebut adalah: Model Press Agency/Publisitas; Model Public Information; Model Two-Way Asymmetric.; dan Model Two-Way Symmetric.

Dari beberapa model teori PR/Humas diatas, model yang berhubungan dengan penelitian terkait skripsi ini ialah Model Two-Way Symmetric: Grunig & White (2008; dikutip di Kriyantono, 2014: 96) mengatakan bahwa model Model Two-Way Symmetric sebenarnya berangkat dari *mindset* bahwa *public relations* sebagai penggunaan komunikasi untuk memanipulasi publik agar mendapatkan keuntungan untuk organisasi, maka model *press-agentry*, *public information*, dan *two-way asymmetric* masih bersifat asimetris yang berupaya untuk mengubah perilaku publik tanpa dibarengi upaya untuk mengubah perilaku organisasi. Menurut Fawkes, Grunig & Hunt, Horisson, dan Wehmeier (dikutip di Kriyantono, 2014: 96) mengatakan bahwa model *two-way symmetric* ini merupakan model yang paling ideal, karena mengutamakan komunikasi secara penuh dengan publiknya serta fokus pada upaya membangun hubungan dan pemahaman bersama, bukan upaya untuk memersuasi publik dengan berbagai

cara. Dengan kata lain, model ini sangat memerhatikan *feedback* dari publiknya dan menganggap publiknya lebih dari sekadar publik.

Dalam hal ini, Model Two-Way Symmetric berkaitan dengan Peran Humas dalam Mensosialisasikan Program GenRe (Generasi Berencana), dimana Humas Pemerintah sebagai corong dan sebagai wakil pemerintah, mempunyai peran penting dalam membuka ruang bagi publik untuk mendapatkan akses informasi publik. Humas Pemerintah untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dalam memberikan informasi, penerangan, dan pendidikan kepada masyarakat tentang kebijakan, aktivitas, dan langkah-langkah pemerintah secara terbuka, transparan, jujur dan objektif. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat, termasuk media, bila tidak akurat, cepat, dan mudah, dapat menyebabkan kebijakan pemerintah dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak informatif, dan tidak membumi.

Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan dan pengambil kebijakan membutuhkan corong penyampaian informasi, yaitu Humas. Dalam hal ini, sebagai pemerintah tentunya mengharapkan adanya *feedback* dari Humas dengan masyarakat/publik sebagai objek yang menjadi sasaran pelaksana kebijakan pemerintah agar program GenRe yang disosialisasikan, kiranya dapat terealisasi untuk membangun generasi yang berencana kedepannya dengan memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada remaja, akan pentingnya menata masa depan dengan baik lewat meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat dan merusak masa depan remaja itu sendiri, sehingga sangat diharapkan program GenRe dapat menjadikan kualitas remaja Indonesia menjadi remaja yang mampu menggantikan generasi berikutnya, sehingga Indonesia kelak semakin maju.

2.6 Tinjauan Empirik

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama mengenai peran humas dalam mensosialisasikan program BKKBN. Peneliti mengambil lima penelitian yang akan dijadikan bahan pada tinjauan empirik :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian		
1.	Peran Humas BKKBN Provinsi Sumatera Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Berbasis Keluarga		
	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian
	Helwa Septi Tricahyani	Palembang	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian		Perbedaan Peneliti
Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan peran humas yang digunakan oleh BKKBN Provinsi Sumatera Selatan dalam mensosialisasikan program Kependudukan Keluarga Berencana Pembangunan Keluarga berbasis keluarga. Program KKBPK lahir untuk mengendalikan jumlah penduduk demi mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, BKKBN Provinsi Sumatera Selatan menggunakan humas yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mensosialisasikan programnya.		Pada penelitian ini lokasinya berada di Palembang dan penelitian ini sebenarnya hampir sama dengan penelitian si penulis tetapi penelitian ini lebih fokus pada sosialisasi program kerja lembaga pemerintah KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga).	

2.	Strategi Humas BKKBN Dalam Mensosialisasikan Program Keluarga Berencana di Provinsi Riau		
	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian
	Harry Gunawan	Riau	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian		Perbedaan Peneliti
	<p>Humas BKKBN Provinsi Riau dalam mensosialisasikan Program Keluarga Berencana tidak bekerja dengan sendirinya, humas memerlukan peran komunikator baik dari pihak internal maupun eksternal agar mempermudah dalam proses mensosialisasikan Program Keluarga Berencana di Provinsi Riau, selain itu humas juga bekerja sama dengan pihak media massa, baik media cetak maupun media elektronik agar sosialisasi program keluarga berencana tersebar secara merata ke seluruh masyarakat Provinsi Riau. Dari hasil observasi di lokasi penelitian, humas beserta anggota BKKBN lainnya sering mengadakan rapat internal dan mengadakan pertemuan kepada komunikator non-formal untuk meningkatkan kualitas daripada komunikator formal dan non-formal dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana di Provinsi Riau.</p>		<p>Pada penelitian ini lokasinya berada di Riau dan penelitian ini memfokuskan pada strategi seorang humas dalam mensosialisasikan program kerja lembaga pemerintah KB (Keluarga Berencana).</p>
3.	Efektivitas Media Sosialisasi Dalam Program Generasi Berencana (GenRe) Terhadap Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Provinsi NTB (Studi Kasus di BKKBN NTB)		

	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian
	Suratul Aini	NTB (Nusa Tenggara Barat)	Kualitatif
	Hasil Penelitian		Perbedaan Peneliti
	Secara keseluruhan sosialisasi program Genre yang dilakukan oleh BKKBN guna mendewasakan usia pernikahan dapat disimpulkan cukup efektif, ditandai dengan ketepatan sasaran dan relevansi media sosialisasi yang digunakan.		Pada penelitian ini lokasinya berada di NTB dan penelitian ini berfokus pada tingkat efektivitas media sosialisasi pada Program GenRe dalam upaya pendewasaan usia perkawinan yang sedang digalakkan oleh BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Barat.
4.	Kemitraan Antar Stakeholder Dalam Menyukkseskan Program Generasi Berencana Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Lampung Tengah		
	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian
	Yosi Susanti	Lampung Tengah	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian		Perbedaan Peneliti
	Pelaksanaan program ini menjalankan kemitraan dengan beberapa stakeholder guna mensukkseskan Program GenRe di Kabupaten Lampung Tengah yang dilihat dari aspek Sumber Daya Manusia, Aspek Publikasi, serta Sarana dan Prasarana yang dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik.		Pada penelitian ini lokasinya berada di Lampung Tengah dan penelitian ini berfokus guna mengendalikan dan membangun penduduk

		yang berkualitas di Kabupaten Lampung Tengah.
5.	Peran dan Strategi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) Dalam Upaya Mensosialisasikan Pengetahuan dan Pelayanan Reproduksi Remaja	
	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian
	Iin Maryana	Lampung Selatan
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Perbedaan Peneliti
	Dalam menjalankan perannya PIK Remaja langsung mensosialisasikan kepada remaja-remaja di sekolah, dusun-dusun, khususnya karang taruna yang ada di desa. Serta melakukan sosialisasi menggunakan media radio agar semakin banyak pendengar mengetahui tentang PIK Remaja dan materi yang ada didalamnya. Kegiatan yang membawa dampak positif juga diberikan, seperti bakti sosial, pengajian di malam jumat, belajar musik, dan juga mendaur ulang bahan bekas menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat. Pelayanan mereka berikan dalam bentuk konsultasi secara gratis dan pemberian konsultasi berusaha mereka berikan secara maksimal.	Pada penelitian ini lokasinya berada di daerah Pesawaran, Lampung Selatan dan peneliti memfokuskan kepada kegiatan PIK Remaja dalam mensosialisasikan pengetahuan serta pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

2.7 Kerangka Pemikiran

BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) sebagai wakil pemerintah yang bertanggung jawab menjalankan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja) suatu program yang memfasilitasi remaja

agar belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja sebagai dasar mewujudkan Generasi Berencana (GenRe).

Dalam hal ini, BKKBN memerlukan Humas sebagai penghubung atau mediator dalam sebuah organisasi atau lembaga agar program yang telah direncanakan berjalan dengan lancar agar terwujudnya saling pengertian akan pentingnya Program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja. Humas memberikan informasi yang dibutuhkan perusahaan ataupun kepada khalayak, juga untuk mencapai sebuah tujuan dari perusahaan atau instansi tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

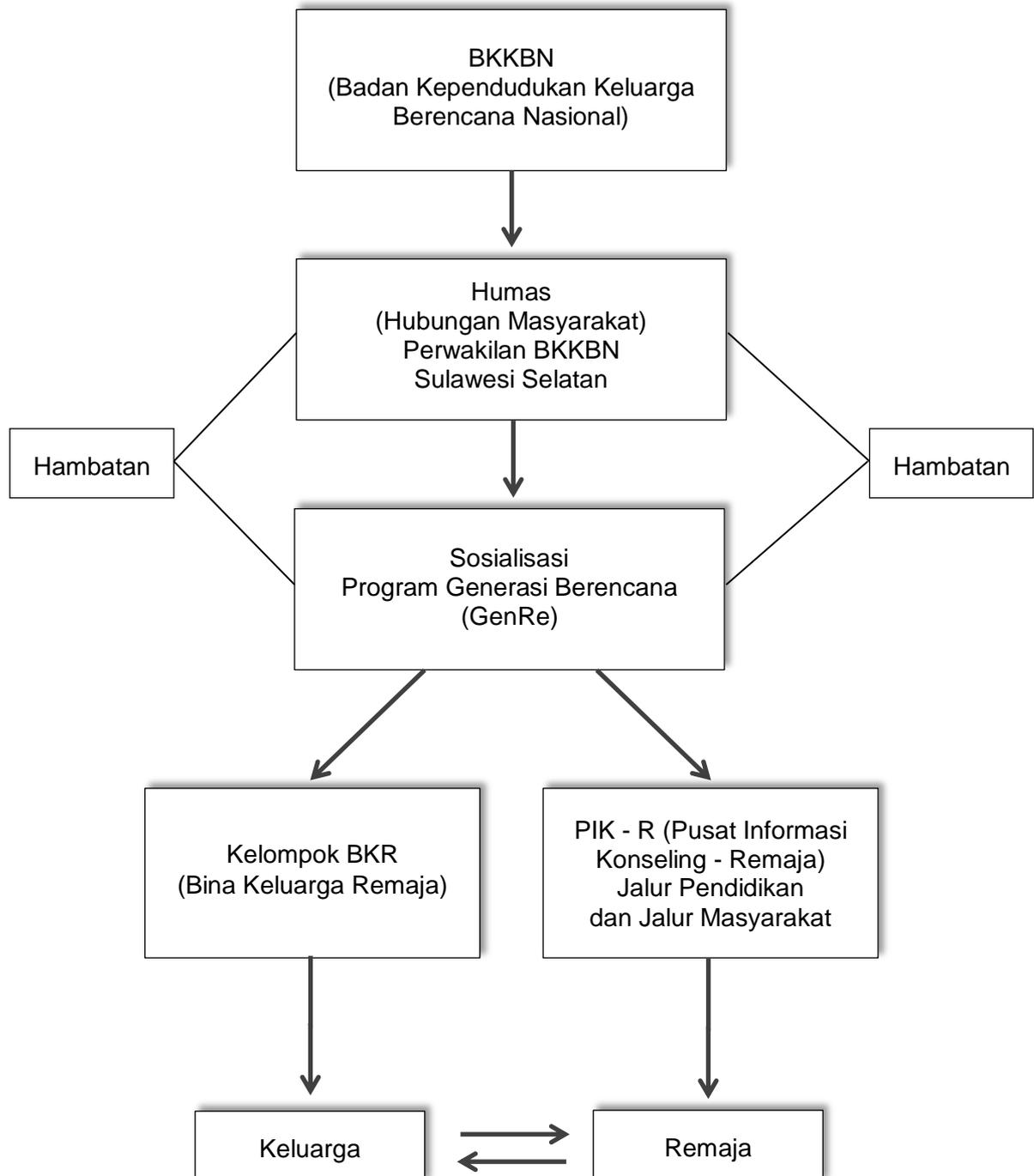
Oleh karena itu, Humas BKKBN Sulawesi Selatan harus gencar mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe) kepada remaja demi pentingnya menata masa depan dengan baik lewat meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat dan merusak masa depan remaja itu sendiri. Sosialisasi juga dilakukan demi mensukseskan Program GenRe tersebut, dibantu oleh PIK-R (Pusat Informasi Konseling - Remaja) yang fokus mensosialisasikan Program GenRe kepada Remaja melalui jalur pendidikan dan masyarakat, serta Kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja) yang fokus mensosialisasikan Program GenRe terhadap orang tua yang memiliki remaja.

Tentunya dalam menjalankan mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe), terdapat beberapa tantangan yang menjadi acuan dalam mensukseskan program tersebut.

Untuk itu penulis menetapkan indikator-indikator kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.8 Definisi Operasional

1. BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) adalah lembaga pemerintah non departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera guna merespon, mengantisipasi, dan meminimalisir permasalahan yang terjadi di kalangan remaja, maka BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga memberi tanggungjawab pengendalian penduduk di Indonesia kepada BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional).
2. Humas BKKBN Sulawesi Selatan adalah bagian dari Instansi pemerintahan yang memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan program, mengelola, dan mengembangkannya agar berjalan dengan optimal, sehingga pemerintah pusat dan pemerintah daerah Sulawesi Selatan bekerja ekstra dalam mensosialisasikan program GenRe (Generasi Berencana) ini, termasuk dalam mempromosikan kepada masyarakat umum.
3. Sosialisasi adalah kegiatan untuk memberikan pemahaman tentang program BKKBN untuk menambah pengetahuan masyarakat dan dapat mengajak masyarakat agar ikut serta dalam Program Generasi Berencana (GenRe).
4. Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan wadah untuk mengembangkan karakter bangsa karena mengajarkan remaja untuk menjauhi Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah, dan NAPZA tentang Pendewasaan Usia Perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi.

5. PIK - R (Pusat Informasi Konseling - Remaja) adalah wadah kegiatan program GenRe, dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja usia 10-24 tahun yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberi pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. PIK-Remaja dikembangkan melalui jalur pendidikan dan masyarakat. Jalur pendidikan meliputi sekolah, perguruan tinggi, dan pesantren. Sedangkan di jalur masyarakat diantaranya melalui organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan, dan komunitas remaja. Kedua jalur tersebut merupakan sasaran yang penting untuk mendekati komunitas remaja.

6. Kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja) adalah suatu bentuk kegiatan atau strategi yang dikembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) yang mempunyai anggota para keluarga yang mempunyai remaja berusia 10-24 tahun untuk meningkatkan bimbingan/pembinaan tumbuh kembang remaja secara baik dan terarah dalam rangka membangun keluarga yang berkualitas. Melalui kelompok BKR setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja. Bentuk kegiatan yang dilakukan BKR diantaranya mengumpulkan orang tua Bapak/Ibu yang mempunyai anak remaja selama sebulan sekali untuk diberikan pendidikan, pelatihan, dan pengetahuan seputar remaja.

7. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam hal ini, keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun. Keluarga memberi pengaruh penting dalam pembentukan karakter remaja dengan proses

pola asuh, meliputi kedekatan orang tua dengan remaja, pengawasan orang tua, komunikasi efektif orang tua dengan remaja, dan peran orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja.

8. Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dimana masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan penduduk berusia produktif. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja dalam kondisi ini tentu saja membutuhkan penanganan serta informasi seluas-luasnya mengenai kesehatan reproduksi, pentingnya menata masa depan dengan baik lewat meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat dan merusak masa depan remaja itu sendiri.

9. Hambatan adalah tindakan, potensi, atau kondisi yang mengandung bahaya dengan tujuan untuk menghalangi secara tidak konseptual (tidak terarah) yang biasa berasal dari organisasi/perusahaan itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dikarenakan penelitian secara deskriptif ini fokus dalam mengamati peran humas BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) dalam mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe).

Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2013 dalam buku Metode Penelitian Kualitatif).

3.2 Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini akan bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat

penuh. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki status yang dimiliki oleh informan atau subjek penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung kurang lebih 1 (satu) bulan, yang dimulai pada bulan Agustus 2019. Penelitian ini dilakukan di BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) Perwakilan Sulawesi Selatan, tepatnya pada bagian Humas, yang beralamat di Jl. A. P. Pettarani No.122, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, seperti yang sudah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2013:218 dalam buku Metode Penelitian Kualitatif).

Berdasarkan teknik *purposive sampling* diatas, peneliti memilih karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian atau dianggap memiliki informasi yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bidang Humas BKKBN Perwakilan Sulawesi Selatan (Ahmad Harun, S.Sos).
2. Bidang Advokasi & KIE (Andi Munandar Anwar).

3. Kabid Ketahanan Remaja (Sophia Lolobua, S.E).
4. Pengurus Forum GenRe SulSel (Muhammad Al Mustawa & Abrar).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder :

1. Data Primer :

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara (jajak pendapat dari individu atau kelompok/orang), hasil observasi dari suatu objek, maupun dokumentasi, seperti berikut :

a. Observasi

Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan observasi langsung terhadap objek penelitian atau langsung dari lapangan. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Lantas peneliti menetapkan dan mendesain cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang sudah direkam harus dijaga dan ditempatkan di tempat yang baik, sehingga kualitas suara partisipan tetap terjaga, karena nantinya akan diputar dan di dengar berkali-kali untuk dianalisis. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap peran humas BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) dalam mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe).

b. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan dengan cara melakukan percakapan atau mengajukan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis pertanyaan. Pertama, wawancara terstruktur yaitu menggunakan daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis sebagai panduan (*interview guide*). Dan kedua, wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara spontan dan merupakan perkembangan dari daftar pertanyaan yang ada, sifatnya informal. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Humas BKKBN Perwakilan Sulawesi Selatan. Hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam wawancara, yaitu bagaimana peran humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe) dan apa faktor penghambat peran humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe).

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian dilakukan untuk menunjang pengumpulan data, dengan mempelajari maupun menyelidiki benda-benda tertulis yang diperoleh dari buku literatur, publikasi, majalah/internet, dokumen perusahaan, profil perusahaan, catatan harian, dan lain-lain mengenai informasi-informasi terkait penelitian maupun suatu yang relevan dengan penelitian. Dengan teknik ini peneliti berusaha memperoleh data atau informasi dengan cara menggali dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip dan catatan

yang berhubungan dengan pelaksanaan peran humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Data Sekunder :

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan melalui berbagai pustaka guna melengkapi data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang di keluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. Data sekunder dalam penelitian ini dikeluarkan oleh humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, seperti jurnal, buku, maupun dokumen serta informasi melalui internet melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif. Dalam hal ini data yang dianalisis berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Data yang dianalisis, yaitu mengenai peran humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan Program Generasi Berencana (GenRe).

Deskriptif diartikan melukiskan variabel, satu demi satu. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2005:25 dalam buku Metode Penelitian Komunikasi).

Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan sebelum dilapangan, selama dilapangan, dan sesudah dilapangan. Mengikuti konsep analisis data model Miles and Huberman dimana dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti akan melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarainya. Bila jawaban yang diwawancarai dianalisa terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Miles and Huberman (1984) dalam buku Analisis Data Kualitatif, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.7 Uji Validitas

Pengecekan validitas data pada penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai sumber. (Sugiyono, 2005:89 dalam buku Metode Penelitian Kualitatif).

Menurut Patton ada 4 macam triangulasi: (1) Triangulasi Data/Sumber, (2) Triangulasi Investigator, (3) Triangulasi Metodologi, (4) Triangulasi Tioritik. Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, karena menggunakan sumber data yang berbeda-beda maka penelitian ini menggunakan triangulasi data

(sering kali disebut dengan triangulasi sumber). Validitas dilakukan menggunakan triangulasi data/sumber, yakni membandingkan konsistensi hasil temuan dalam satu metode penelitian kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumen. Menganalisis pembicaraan dan mencocokkannya dengan data umum yang ada. Pada penelitian ini ditekankan pada perbedaan sumber data atau yang lainnya. Peneliti bisa memperoleh narasumber yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara mendalam, sehingga informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber lainnya. Sehingga dapat diperoleh validitas data yang dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini digunakanlah Triangulasi Data/Sumber. Triangulasi Data/Sumber adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2002:178 dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif).

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melalui empat tahap, yaitu :

1. Tahap Pra Penelitian :

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Konsultasi rancangan penelitian.
- c. Memilih dan menghubungi lokasi penelitian.
- d. Mengurus perizinan.
- e. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- f. Seminar proposal penelitian.

2. Tahap Penelitian :

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

- b. Memasuki lokasi penelitian.
- c. Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data :

- a. Analisis data.
- b. Penafsiran data.
- c. Pengecekan keabsahan data.
- d. Memberi makna.

4. Tahap Penulisan Laporan :

- a. Penyusunan hasil penelitian.
- b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing.
- c. Perbaikan hasil konsultasi.
- d. Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian.
- e. Ujian skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 (satu) bulan di BKKBN Perwakilan Sulawesi Selatan, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 1 (satu) orang informan, yaitu Humas BKKBN Perwakilan Sulawesi Selatan dan 4 (tiga) informan tambahan yang ikut andil membantu Humas dalam mensosialisasi program GenRe, yaitu 1 (satu) Bidang Advokasi & KIE, 1 (satu) Kabid Ketahanan Remaja, dan 2 (dua) orang Pengurus Forum GenRe SulSel. Informan dalam hal ini adalah seorang yang dianggap mampu memberikan segala informasi yang benar sesuai dengan keadaan dan proses berlangsungnya Peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasi program GenRe.

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang berasal dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil pengamatan terhadap data-data yang terkait dengan sosialisasi yang dilakukan Humas seputar program GenRe. Selanjutnya uraian hasil penelitian akan dibahas sesuai dengan kategori rumusan masalah yang akan diteliti. Kategori rumusan masalah, yaitu :

4.1.1 Peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program Generasi Berencana (GenRe)

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal yang didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat

memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Pada dasarnya keberadaan humas sebagai salah satu unit dilembaga pemerintahan sudah tidak bisa ditawar lagi mengingat fungsinya yang dapat menunjang kegiatan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Humas bisa dijadikan garda depan dalam mempersiapkan masyarakat untuk menerima kebijakan lembaga serta sebaliknya menyiapkan mental lembaga dalam memahami kepentingan publik.

Untuk mensosialisasikan kebijakan dan program kegiatan pemerintah, serta dalam menerima saran dan kritikan yang membangun untuk disampaikan kepada pemerintah, humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan harus mampu memberikan informasi sebanyak mungkin bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Makassar pada khususnya demi tersosialisasikannya program GenRe (Generasi Berencana), sehingga dibutuhkan peran humas agar tercipta komunikasi yang baik kepada masyarakat dalam mensosialisasikan kebijakan dan program kegiatan pemerintah.

Dalam hal ini, peran humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe (Generasi Berencana) setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Fasilitator Komunikasi

Humas bertindak sebagai sumber informasi dan agen kontak resmi antara organisasi dengan publik, posisi seorang humas berada di tengah-tengah antara organisasi dengan publik, sebagai penghubung yang memiliki asumsi bahwa komunikasi dua arah akan meningkatkan kualitas keputusan akhir yang diambil

oleh organisasi dan publik demi kepentingan bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Andi Munandar Anwar, bidang Advokasi dan KIE:

Humas sebagai fasilitator berperan menerapkan perkembangan situasi dan aspirasi publik untuk dijadikan masukan bagi pimpinan instansi pemerintah dalam pengambilan putusan. Jadi, humas membuka akses saluran dan komunikasi dua arah antara pemerintah dan publiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini, Humas pemerintah bertugas memberikan informasi dan penjelasan kepada khalayak atau publik mengenai kebijakan dan langkah-langkah atau tindakan yang diambil oleh pemerintah serta mengusahakan tumbuhnya hubungan yang harmonis antara lembaga atau instansi dengan publiknya dan memberikan pengertian kepada masyarakat tentang apa yang dikerjakan oleh instansi pemerintah dimana humas tersebut berada dan berfungsi, baik itu dalam menyelenggarakan komunikasi terhadap masyarakat maupun para remaja, betapa pentingnya program GenRe.

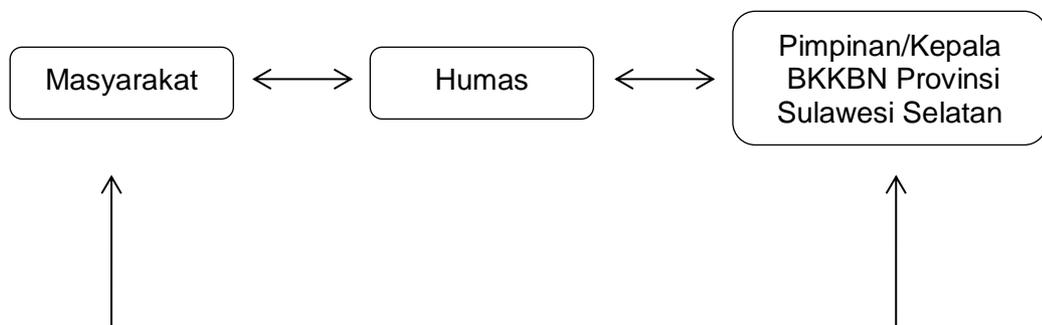
Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan masyarakat, maka pihak dari perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan selalu mengadakan atau menyebarluaskan informasi yang diharapkan dapat terjadi secara timbal balik, baik itu melalui komentar pembaca pada situs resmi, facebook, twitter, ataupun koran serta BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan juga menerima secara langsung masyarakat yang datang ke tempat. Masukan-masukan baik kritik maupun saran yang didapat dari masyarakat akan dikomunikasikan lebih lanjut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Dalam posisi ini, Humas berperan sebagai penghubung untuk memfasilitasi remaja dengan mengedukasi agar mereka menjadi remaja yang berprestasi dan berkualitas. Jadi, kami disini bersifat dua arah dimana humas berada ditengah-tengah antara masyarakat dan pemerintah. Humas merupakan jembatan penghubung antara masyarakat dan pemerintahan. Masukan baik kritik maupun saran

yang membangun kami diskusikan kemudian kami bahas dalam rapat, harapan kami agar remaja maupun masyarakat terus mendukung program-program pemerintah, serta dapat terlibat karena program ini terutama demi kepentingan Generasi muda kedepannya.

Dipertegas pula oleh Andi Munandar Anwar, bidang Advokasi dan KIE:

Kami sangat menerima masukan dari masyarakat baik itu kritik maupun saran, dengan begitu kami akan mendapatkan timbal balik dari program-program BKKBN, begitu pun GenRe, sehingga masukan dan kritik dari masyarakat bisa membangun kami agar bisa lebih baik lagi.



Sumber: Diolah Dari Data Lapangan

Gambar 4.1

Arus Komunikasi

Arus komunikasi diatas adalah proses penyaluran komunikasi di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Prosesnya sudah cukup baik dilihat dari alurnya yang terstruktur seperti itu. Dapat disimpulkan bahwa humas dituntut untuk mampu menjelaskan pesan yang disampaikan dari masyarakat berupa keluhan dan saran yang diterima akan didiskusikan atau dirapatkan kepada pimpinan sehingga pimpinan bisa mengetahui hal apa saja yang diinginkan, begitu pun sebaliknya. Pimpinan/Kepala BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan kemudian menyampaikan bentuk kegiatannya melalui perantara humas atau secara langsung. Hal ini diharapkan agar program yang telah dibuat bisa terealisasi dengan baik.

Humas harus mampu menjadi fasilitator komunikasi, sehingga bisa menjawab tantangan di era keterbukaan informasi ini, dimana informasi bukan “milik” pribadi lagi. Informasi sudah menjadi kebutuhan dan milik bersama. Peran sebagai *communitator* atau penghubung antara organisasi atau lembaga yang diwakili dengan publik yang dilakukan humas dengan menjembatani komunikasi antar pihak manajemen perusahaan dan publiknya melalui kegiatannya. Perannya sebagai mediator antara perusahaan dan publiknya dapat terlaksana meskipun masih dalam bentuk yang sederhana, namun untuk sekarang ini dirasa cukup efektif untuk memfasilitasi kebutuhan dalam mencari informasi di media sosial yang berkaitan dengan BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dan BKKBN sendiri tentunya.

Berdasarkan pemaparan informasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa humas menjalin komunikasi dengan publik sebagai fasilitator komunikasi. Seorang praktisi humas bertindak sebagai mediator untuk membantu manajemen dalam hal mendengar apa yang diinginkan dan diharapkan publiknya.

2. Mengelola Informasi Publik

Dengan memahami pengelolaan informasi masyarakat maka humas dapat mengelola dokumen & informasi dan memahami bahwa informasi tersebut dapat diberikan secara berkala, serta merta setiap saat dan dikecualikan. Sebagaimana yang ditegaskan Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Tanpa humas maka agak lambatnya pergerakan informasi keluar, takutnya juga kalau tidak ada humas, informasi yang keluar itu bisa salah arah, salah konten, salah muatan, salah informasi jadinya keluar dan itu akan berdampak kembali sama kita. Karena ada informasi tertentu yang ke dalam, ke BKKBN itu bisa untuk orang BKKBN tapi keluar seperti ada berita yang menyangkut gambar atau cerita, atau asas yang mengandung

pornografi maka itu tidak semerta-merta juga kita bisa langsung cerita keluar bahwa vagina itu bentuknya begini, penis bentuknya begini. Itu kan kalau anak kecil bisa mengundang persepsi macam-macam kalau dia dengar, makanya humas itu perlu ada disitu sebagai pengarah dan pendamping agar informasi, data, berita tidak salah. Humas itu harus berperan, bagaimana mengfilter itu supaya kontennya tidak salah muatannya, isi beritanya, dan isi informasinya. Kalau di humas harus belajar memakai istilahnya bahasa yang singkat, jelas, padat, dan gampang dimengerti.

Ditambahkan pula oleh Andi Munandar Anwar, bidang Advokasi dan KIE mengatakan bahwa:

Sangat mudah terpengaruh yang namanya hoax, jadi biasa itu informasi-informasi yang tidak benar bisa mempengaruhi informasi yang disebar ke masyarakat menjadi buram, artinya banyak informasi seputar alat kontrasepsi atau mengenai remaja yang tidak benar yang tersebar di media sosial dari sumber yang tidak diketahui dan banyak menjadi viral sehingga dianggap benar dikarenakan teori yang ada di komunikasi seperti Teori Agenda Setting, seakan-akan membuat media atau pemberitaan itu yang benar. Salah satu upaya untuk mengontrol itu dengan menggunakan media sosial juga. Humas mendorong perkembangan media sosial dengan menyebarkan informasi bahwa untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat itu lebih baik langsung ke sumbernya, jangan langsung menerima informasi melalui sumber yang tidak benar dari sumber-sumber yang tidak diketahui asalnya.

Penjelasan diatas adalah perihal informasi yang dikelola humas agar dapat dimengerti oleh masyarakat, terlebih para remaja. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat remaja dapat mengenal seks dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Seperti, menyaksikan tayangan pornografi yang memicu dorongan terjadinya seks bebas. Remaja harus diberi pengertian akan sikap menghargai akan diri mereka dan lingkungannya. Maka dari itu, Humas BKKBN selalu memberikan informasi dan mengedukasi para remaja agar informasi yang diterima tidak salah arah. Pemberitahuannya sudah cukup baik

dilihat dari usaha BKKBN dalam menyampaikan informasinya seperti itu. Hadirnya Program GenRe diharapkan benar-benar terealisasi ke remaja.

3. Sebagai Publikasi (Menyebarkan Informasi)

Untuk mensosialisasikan suatu program, maka humas harus memiliki sarana pendukung dalam menyebarkan informasi mengenai perusahaan yang dinaunginya. Humas harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi, maka dari itu humas di zaman sekarang ini harus mengikuti perkembangan dimana sekarang ini zamannya teknologi dan informasi sehingga seorang humas pun harus menguasai hal tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Peran yang digunakan Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan Program GenRe (Generasi Berencana), yaitu dengan publikasi serta memanfaatkan teknologi dan informasi dalam mensosialisasikan program-program yang berkaitan dengan GenRe. Kami juga menyebarkan informasi secara langsung kepada masyarakat dengan mengadakan seminar-seminar maupun event-event yang melibatkan remaja maupun masyarakat secara langsung.



Gambar 4.2

**Humas BKKBN Sulawesi Selatan
Mensosialisasikan GenRe secara langsung**

Dari gambar di atas ialah sosialisasi yang dilakukan oleh Humas BKKBN SulSel secara langsung dengan Program Remaja bagi Pengurus Perhimpunan Remaja Masjid Dewan Masjid Indonesia (PRIMA DMI) dan Forum Genre Sulawesi Selatan di Hotel Agraha. Dalam hal ini, komunikasi lisan yang dilakukan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan sebagai upaya untuk mengajak remaja lebih hidup berkualitas dan tidak salah arah kedepan. Untuk itu, humas bersama Forum GenRe PRIMA DMI untuk belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak untuk mencapai ketahanan remaja yang dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan. Proses sosial ini juga lebih mempererat tali persaudaraan antar pribadi maupun kelompok.

Untuk mensosialisasikan program GenRe (Generasi Berencana), Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beberapa langkah yang biasa dilakukan. Langkah-langkah yang dibuat oleh Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan ini berdasarkan penjelasan tambahan dari Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Langkah-langkah yang bisa kami lakukan dalam mensosialisasikan program ini agar bisa terwujud dan terus meningkat, yaitu kami sebarakan informasi melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, kami buat iklan-iklan yang menarik serta tak lupa kami berikan kolom komentar dan saran agar bisa komunikasi timbal balik sehingga kami tau apa-apa yang masih kurang. Apalagi sekarang kita merambah ke generasi remaja namanya Genre, nah Genre ini kami sosialisasikan dari mulai SMA sampai Mahasiswa yang nantinya akan kita pilih sebagai Duta Genre dan mereka kami beri ruangan agar mereka bisa menetap, mereka mengelola ilmu-ilmu KB (Keluarga Berencana) untuk remaja kesehatan alat reproduksi, untuk usia masa kesuburan usia perkawinan, kehamilam pada usia berapakah yang siap, baik buruknya pergaulan itu yang bagaimana. Disitu sudah kita masukan bagaimana sosialisasinya.

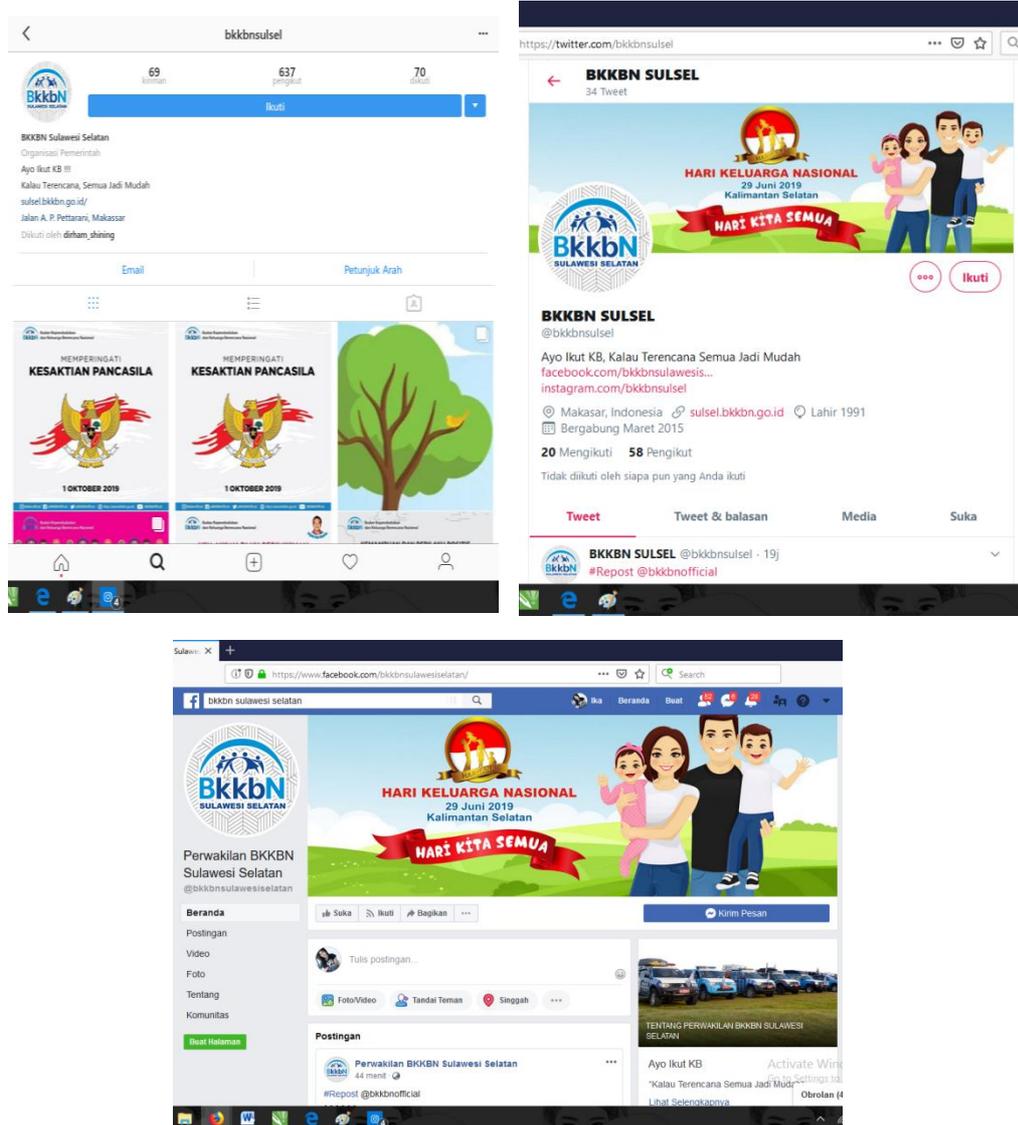
Menurut peneliti, Humas BKKBN Provisi Sulawesi Selatan dalam hal ini sadar akan perlunya langkah-langkah untuk mengajak atau membujuk masyarakat agar mau bekerjasama dengan BKKBN Provisi Sulawesi Selatan agar program GenRe dapat terealisasi dengan baik. Itu terlihat dari beberapa program yang dilakukan, seperti mengadakan beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat. Ini dilakukan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan semata-mata untuk membuat masyarakat merasa bahwa BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan memang peduli dengan keadaan mereka sehingga mereka bisa merasa nyaman dan percaya terhadap BKKBN Provisi Sulawesi Selatan terutama dalam mewujudkan program GenRe (Generasi Berencana).

Pemanfaatan teknologi informasi dengan melakukan publikasi dalam usaha Mempromosikan dan Menyebarkan Informasi tentang Program-Program yang Mendukung jalannya program GenRe. Dalam memaksimalkan Teknologi Informasi, Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan beberapa media untuk mempermudah penyebaran informasi kepada remaja tentang program-program yang mendukung program GenRe. Media-media yang digunakan Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam melakukan sosialisasi dan menyebarkan informasi kepada remaja/masyarakat seputar GenRe (Generasi Berencana), adalah:

a. Melalui Pemanfaatan Media Sosial

Dalam melakukan sosialisasi dan memberikan informasi kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, ada pula akun resmi media sosial BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, mulai dari WA

(WhatsApp), Twitter (@bkkbnsulsel), Instagram (@bkkbnsulsel), FB (@bkkbnsulawesiselatan).



Gambar 4.3

Halaman depan akun resmi Instagram, Twitter, dan Facebook dari BKKBN SulSel

Berdasarkan penjelasan Sophia Lolobua, S.E, Kabid Ketahanan Remaja

BKKBN:

Sekarang ini zamannya sosial media. Inilah salah satu tantangan seorang humas karena dia dituntut untuk selalu bisa mengikuti zaman. Dengan begitu kita tidak akan ketinggalan informasi dan masyarakat pun bisa tau segala macam kegiatan atau program yang dijalankan. Terlebih lagi penyebaran informasi melalui media ini sangat cepat sampai ke masyarakatnya apalagi sekarang kan zamannya sosial media, jadi Humas juga ikut 'bersosial media' dalam mempublikasikan kegiatan sosialisasi yang ada di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa semakin hari teknologi semakin canggih, sehingga media sosial bukan hal asing lagi untuk di perbincangkan. Media sosial memudahkan humas dalam mempublikasikan program GenRe (Generasi Berencana) dengan menyediakan kepraktisan dan kecepatan bagi seluruh masyarakat. Kini, media sosial memiliki manfaat yang sangat tinggi dalam menyebarkan informasi.

b. Melalui Media Cetak dan Televisi

Media lainnya yang digunakan Pemerintah Kota Makassar untuk mempublikasikan program GenRe (Generasi Berencana) adalah Iklan Layanan Masyarakat (ILM) melalui media cetak, baik berupa koran, majalah, spanduk, *banner*, pamflet dan juga televisi. Koran adalah sejenis surat kabar yang memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa penting yang selalu ditunggu banyak orang untuk mengetahui apa yang terjadi dan hal lainnya yang dibutuhkan orang-orang. Dalam hal surat kabar, BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menjalin hubungan baik dengan media surat kabar Koran Fajar, Tribun, dll. Sedangkan media televisi, BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan juga menjalin kerjasama dengan TVRI, Celebes TV, dll.

Sebagaimana dijelaskan Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Yang hendak di capai oleh BKKBN ini pastinya agar masyarakat bisa lebih tahu tentang BKKBN baik itu program-program yang lagi dijalani atau yang masih dicanangkan, maka dari itu kami sebisa mungkin memanfaatkan berbagai media untuk menyebarkan informasi sebagai harapan bentuk sosialisasi kami terutama tentang GenRe agar banyak yang mengetahuinya dan remaja maupun masyarakat pun bisa ikut berperan aktif.

Selain surat kabar, media cetak lainnya yang digunakan sebagai media publikasi atau menyampaikan informasi-informasi mengenai program BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu spanduk yang di pasang di pinggir jalan, *banner* yang diletakkan di loby kantor BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, pamflet serta brosur yang dibagikan kepada masyarakat yang berisikan info-info dari BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan.

Dapat kita lihat baliho dan *banner* yang menunjukkan bahwa BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan juga menggunakan media cetak tersebut sebagai alat untuk informasi kepada khalayak dan sasaran utamanya yaitu remaja. Selain itu, spanduk ataupun *banner* diletakkan di kantor ataupun tempat strategis lainnya agar setiap masyarakat yang datang ke kantor BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dapat melihat *banner* tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk berkomunikasi dengan publik, Humas juga mendekatkan diri melalui media, baik melalui iklan, media sosial ataupun dengan menyediakan informasi mengenai perkembangan organisasi terkini kepada khalayak masyarakat terlebih para remaja.

4. Membangun *Relationship* atau Relasi

Untuk mensosialisasikan suatu program, maka humas harus memiliki sarana pendukung dalam menyebarluaskan informasi mengenai perusahaan yang dinaunginya. Humas harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam membangun *relationship* atau relasi.

Publik mempunyai peranan penting dalam menunjang kesuksesan setiap organisasi, baik itu internal maupun eksternal. Tujuan organisasi hanya akan tercapai apabila ada dukungan dari masing-masing publik. Oleh karenanya, menjaga hubungan baik dengan setiap publik, menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan. Masing-masing publik, tentu mempunyai harapan yang berbedabeda terhadap organisasi. Di sinilah seorang humas dibutuhkan, untuk dapat mensinergiskan hal itu.

a. Bekerjasama dengan Instansi/Lembaga

BKKBN bekerjasama dengan instansi, lembaga, atau organisasi yang tau program GenRe untuk menggaungkan GenRe dimana-mana. Berdasarkan penjabaran yang dijelaskan Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Kalau ada instansi yang mau memanfaatkan jalur GenRe ini, dia bisa isi muatannya juga, seperti dari Dinas yang sudah ajak kita kerjasama juga. Dia kasih tips-tips bagaimana menjadi anak muda yang punya prestasi di sekolah. Bagaimana itu membuka layanan/aplikasi dari Dinas, seperti Ruang Guru, itu semua. Dari Kementerian Agama juga begitu, jadi Kementerian Agama kerja sama dengan BKKBN, anak GenRe dibekali dengan ilmu-ilmu bagaimana itu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di mata anak muda, itu dimuat konten-konten begitu, bagaimana sistem pencatatan sipil kalau mau menikah, mereka dibekali. Jadi pada saat, bukan dicatatan sipil, apa syaratnya untuk segera kawin, tapi batas-batas usia kawin.

Dari penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa dengan bekerja sama dengan instansi, lembaga, atau organisasi akan lebih mempermudah

membantu dalam penyebaran program GenRe (Generasi Berencana) dan terealisasinya sosialisasi tersebut di mata masyarakat atau remaja.

b. Bekerjasama dengan Media (Wartawan)

Kegiatan yang juga tak kalah penting yang dilakukan oleh humas adalah selalu menjaga hubungan baik dengan wartawan. Karena seperti yang kita tahu bahwa dari tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai media merupakan jembatan penghubung antara BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dengan khalayak & sasaran, yaitu para remaja dan masyarakat.

Hubungan yang baik dengan wartawan akan sangat membantu humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh BKKBN Provinsi Sumatera Selatan. *Feedback* dari kerjasama ini akan menimbulkan saling ketergantungan sehingga saling menguntungkan bagia kedua belah pihak. Pihak media membantu menyebarkan informasi melalui berita yang dimuat di medianya, dan Humas membantu pihak media melalui berita yang dikirimnya.

Berdasarkan penjelasan oleh Andi Munandar Anwar, bidang Advokasi dan KIE:

Media merupakan perantara yang sangat baik bagi BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan Sebab melalui media, informasi bisa sangat cepat sampai ke masyarakat dan bisa menyentuh berbagai macam lapisan. Di satu sisi wartawan dan Humas juga saling menguntungkan. Wartawan butuh berita buat di *share* ke publiknya dan humas butuh wartawan untuk menyebarkan informasi-informasi kegiatan yang dijalankan dan akan dijalankan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, maka dari itu hubungan yang sangat baik ini harus tetap di jaga.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Humas harus dapat menjaga hubungan yang baik dengan wartawan agar tujuan Humas dapat tercapai dalam membangun relasi, baik itu dari segi pemberitaan melalui bantuan

media atau wartawan. Humas dapat menggunakan media untuk memperkenalkan program kepada khalayak ramai, bagaimana seorang humas dapat mengemas didalam media sehingga mendapat kepercayaan, sebagai tempat klarifikasi disaat perusahaan itu terjadi krisis masalah. Begitu juga media, dia juga membutuhkan sosok humas untuk membantu mereka mencari topik yang menarik untuk disajikan kepada masyarakat. Strategi mengenai berhubungan dengan media dan wartawan merupakan salah satu perencanaan kerja humas yang tertera di dalam rencana bisnis yang selalu dibuat humas setiap tahunnya. Dengan menambah relasi-relasi bagi perusahaan, semakin banyak relasi semakin banyak pula yang mengenal perusahaan tersebut.

5. Membentuk *Corporate Image* (Citra Perusahaan)

Tujuan humas salah satunya adalah untuk membangun citra atau *image* dan opini publik sesuai dengan yang dikehendaki. Citra akan terlihat dan terbentuk melalui proses komunikasi. Citra juga bisa diartikan kesan atau pandangan seseorang terhadap objek. Jika kesan orang tersebut terhadap objek tertentu negatif, maka sudah tentu citra yang terbentuk akan negatif pula terhadap objek tersebut. Ada beberapa langkah-langkah yang bisa dilakukan humas dalam berupaya menciptakan citra bagi organisasi atau lembaganya, seperti yang dikatakan Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Dalam menciptakan *corporate image* atau citra organisasi maka humas selalu membutuhkan pemikiran-pemikiran yang baru sesuai dengan zaman sekarang. Kita harus jeli apa-apa yang diinginkan oleh masyarakat, apa sebab program belum berjalan dengan efektif. Kemudian kita susun apa-apa rencana program yang sudah di analisis selanjutnya kita adakan rapat untuk merumuskan bagaimana sebaiknya program ini berjalan lalu kita adakan evaluasi baik itu per bulan maupun pertahun. Selain itu dalam setiap program, kita harus tau sasaran yang hendak dituju, jadi kita harus

mengidentifikasi khalayak agar program itu bisa tepat sasaran dan sesuai apa yang dikehendaki oleh suatu organisasi.

Peneliti melihat bahwa langkah-langkah dalam merencanakan program dalam memajukan organisasi yang digunakan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan ini sudah terstruktur dengan baik. Setelah semua itu dijalankan maka akan menemukan bagaimana humas dalam menjalankan perannya di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Ini merupakan bagian dari tim manajemen. Hal ini dimaksud untuk membantu pimpinan dalam memajukan organisasi.

Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menyebutkan dan menjabarkan apa yang harus menjadi penentu dari penentuan pengambilan keputusan untuk peran yang akan digunakan karena keputusan ini pasti akan mempengaruhi instansi.

Berikut ini akan disajikan jawaban narasumber dari hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan terhadap Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Ahmad Harun, S.Sos:

Dalam setiap masalah yang datang baik itu dari dalam ataupun dari luar tidak bisa kita biarkan apalagi dibiarkan berlarut-larut. Contohnya saja apabila terjadi di dalam instansi, kalau kita membiarkan masalah yang ada maka lambat laun itu akan mempengaruhi kinerja, apabila dari luar takutnya masalah itu akan semakin besar. Apabila terjadi berita yang tidak benar maka akan cepat kami klarifikasi dengan sebenar-benarnya sesuai fakta yang ada.

Dari penjelasan diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap permasalahan yang datang, tidak boleh di biarkan berlarut-larut karena takutnya akan mengganggu kenyamanan dan membuat citra yang buruk. Sehingga apabila ada permasalahan maka harus di selesaikan dengan cepat, tepat dan juga akurat dengan memberikan fakta-fakta yang sebenar-benarnya.

Humas harus benar-benar tahu tentang keadaan yang terjadi saat ini terutama keadaan disekitarnya karena humas merupakan etalase dari suatu instansi. Humas harus cakap dalam menghadapi berbagai persoalan sehingga humas tidak boleh lengah sedikit pun. Hal ini disampaikan pula oleh Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Itulah seorang humas, dia harus bisa dalam berbagai hal terutama dalam menghadapi suatu persoalan yang berkaitan dengan instansinya. Karena bagusya instansi ini bukan hanya Humas yang mendapat pujian tapi seluruh pihak yang ada di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Namun dalam beberapa hal humas harus berperan lebih aktif. Semisal ada berita yang berkaitan dengan instansi, kita harus lebih tahu dulu apa yang menjadi penyebabnya kemudian kita analisis dan kita buat apa-apa saja yang bisa dilakukan agar persoalan itu terselesaikan. Barulah kita sampaikan kepada atasan agar bisa didiskusikan bersama.

Ditambahkan pula oleh Andi Munandar Anwar, bidang Advokasi dan KIE:

Dalam menghadapi suatu krisis yang terjadi, maka akan dibentuk suatu tim ahli dari humas dengan melibatkan berbagai departemen dan keahlian dalam suatu tim khusus untuk membantu organisasi yang tengah mengalami krisis. Artinya, bagian humas tidak berdiri sendiri. Karena semua harus berkoordinasi dengan departemen yang berkaitan sehingga dapat mengambil kebijakan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan yang tidak bisa di selesaikan. Seorang humas harus cakap dalam berbagai hal karena humas bertanggung jawab untuk memberikan informasi dan meyakinkan masyarakat baik internal maupun eksternal buat mengerti dan mampu menerima sebuah situasi.



Gambar 4.4

Ajang Pemilihan Duta GenRe

Peran ini dijalankan Humas dan pihak BKKBN melalui beberapa kegiatan seperti dalam menjalankan visi dan misi BKKBN dari kalangan remaja dengan mengadakan ajang pemilihan duta Genre, mengadakan penyuluhan sampai ke pelosok daerah. Selain itu, humas dan pihak internal BKKBN juga berperan dalam memberikan solusi bagi BKKBN melalui program-program yang inovatif yang dirasa bisa membantu permasalahan yang dihadapi perusahaan.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa pentingnya peran humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mensosialisasikan Program GenRe (Generasi Berencana). Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 (dua) anak Forum GenRe yang ikut andil bersama Humas dalam mensosialisasikan program tersebut, berdasarkan salah satu Mahasiswa perguruan tinggi Universitas Hasanuddin, Muhammad Al Mustawa:

Sangat penting malah. Kalau tidak ada humas, apa yang dilakukan? Mau kita sosialisasi ataupun penyuluhan. Kalau tidak ada humas, siapa yang akan menyebarluaskan program dari BKKBN, terlebih dalam hal ini program GenRe (Generasi Berencana), dimana humas juga merupakan jembatan penghubung antara masyarakat dan pemerintahan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi, Universitas *Islam Negeri* Alauddin Makassar, Abrar:

Dalam hal ini, tentunya humas sangat berperan penting dalam menyampaikan program pemerintah sekaligus mengedukasi para remaja maupun masyarakat dalam program GenRe (Generasi Berencana). Dalam melakukan sosialisasi terkait GenRe, humas selalu memegang tanggungjawabnya untuk mendampingi, walaupun terkadang berada belakang untuk mem-*backup* bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut dalam berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara di atas, kurang lebihnya menggambarkan bahwa peran humas dalam mensosialisasikan programnya, humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan telah ikut andil berperan dan berupaya bertanggungjawab semaksimal mungkin dengan melakukan berbagai macam cara baik itu ikut sosialisasi langsung maupun meng-*handle* dibelakang, ataupun melalui sarana-sarana agar program GenRe tersebut dapat terealisasi dengan baik.

4.1.2 Hambatan BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program GenRe (Generasi Berencana)

Hambatan utama yang dihadapi Humas dalam menyebarluaskan informasi dalam mensosialisasikan program GenRe adalah masalah kurangnya partisipasi masyarakat yang terkadang cuek hingga kurangnya pemahaman mereka.

Yang ditegaskan oleh Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

GenRe belum menyentuh semua masyarakat, terutama kaum muda juga, apalagi ibu-ibu karena itu tadi saya bilang karena masyarakat ada juga yang cuek. Biar mereka dengar, cuma sekedar dengar, karena pemahaman perilakunya juga terhadap dirinya yang masih kurang. Ada istilahnya kalau dalam kehidupannya dia itu, prinsip yang penting dia bisa makan hari ini, hidup hari ini, besok dia tidak pikir, tiba besok baru dia pikir lagi. Hari ini ya hari ini, besok tidak tau. Padahal kan kita arahnya, hari ni dipikir buat besok dan selanjutnya, tapi

terkadang ada juga masyarakat kita yang berpikir begitu. Disinilah tugas humas untuk mensosialisasikan dan menyebarluaskan informasi kemudian media sosial itu menjadi tantangan kita agar kita bisa memanfaatkan media sosial itu untuk menyampaikan informasi cepat, tepat dan akurat.

Program GenRe adalah program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang Pendewasaan Usia Perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Program GenRe merupakan wadah untuk mengembangkan karakter bangsa karena mengajarkan remaja untuk menjauhi Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah dan NAPZA guna menjadi remaja tangguh dan dapat berkontribusi dalam pembangunan serta berguna bagi nusa dan bangsa. BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan tentunya tetap berupaya menyiapkan dan menetapkan program/kegiatan yang akan dilaksanakan dan bertujuan untuk tersosialisasinya program GenRe tersebut. Sebagaimana dipaparkan Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Balik lagi ke revolusi mental, yang namanya revolusi mental itu kalau tidak dari individu pribadi yang merubahnya rasanya sulit. Contohnya orang tua kita, apabila apa yang telah ditanamkan pada si anak masuk ke dalam hati dan pikirannya mungkin dia tidak akan melakukan kenakalan-kenakalan di luar sana. Jadi balik ke individu masing-masing mau atau tidak berevolusi jadi lebih terencana kedepannya. Sekalipun program revolusi mental ini dicanangkan tapi kalau individu masing-masing itu masih menolak artinya tidak ada yang berubah. Paling kalau secara kelembagaan, lembaga pemerintah itu paling bermasalah dari sumber pendanaan. Tapi itu tadi, dengan masalah seperti itu, kebetulan sekarang kan media sosial yang bagus. Kalau di BKKBN sendiri, biar sedikit duitnya, kita harus maksimal kerjanya. Kenapa? Karena banyak media yang bisa kita manfaatkan. Jadi, kalau secara kendala, justru itu yang tadi saya bilang pertama, dari masyarakat luar atau dari pengguna luar yang kalau tidak selalu dikasih pemahaman sampai tuntas itu membaca suatu persoalan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Hambatan lain dari pemberitaan yang takutnya, contoh masyarakat kita nanti salah terima informasi yang keluar dari salah satu lembaga atau instansi, maka humas itu yang harus berperan.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa selain masalah kurangnya partisipasi masyarakat ada pula sedikit teknis yang harus dihadapi oleh Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Tetapi lebih mengarah kepada minimnya partisipasi masyarakat tersebut.

Untuk mengatasi adanya hambatan ini, Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel menegaskan:

Kita berupaya untuk mencari solusi dari hambatan yang terjadi. Untuk masalah dana itu relatif ya. Kalau dananya besar, juga akan menjadi semacam beban bagi kita. Kemudian kalau terlalu kecil juga kita susah untuk bergerak jadi mungkin kita butuh dana yang proporsional sesuai dengan program kerja kita jadi untuk mengatasinya kita selalu berkoordinasi dan berkonsultasi dengan pimpinan kita apa yang kita perlukan. Dan dalam melaksanakan program-program demi terwujudnya Generasi Berencana, BKKBN harus secara cakap terjun ke lapangan dengan melakukan sosialisasi yang lebih ke masyarakat agar program ini dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan masyarakat pun bisa secara sadar mengikuti program ini.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi hambatan yang dihadapi, Humas BKKB Provinsi Sulawesi Selatan berupaya untuk mencari solusi dari hambatan yang terjadi. Kemudian untuk masalah dana, bersifat relatif. Jika dananya besar juga akan menjadi semacam beban, tapi kalau terlalu kecil juga susah untuk bergerak bagi Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Jadi, humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan membutuhkan dana yang proporsional sesuai dengan program kerja Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dan untuk mengatasinya, Humas BKKBN Provinsi Sulawesi

Selatan selalu berkoordinasi dan berkonsultasi dengan pimpinan tentang apa-apa yang diperlukan dan tentunya memanfaatkan media sosial yang ada.

Kalau dari pemberitaan yang tidak karuan, disitulah tugas humas mengklarifikasi kebenarannya, menyampaikan informasi cepat, tepat dan akurat. Serta mengfilter, bagaimana dia menyaring, bagaimana dia kasih jalur itu arus informasi yang akan diberikan supaya nanti masyarakat gampang mengerti. Makanya diolah dari sistem bahasanya, penulisan dan sebagainya. Kalau di humas harus belajar memakai istilahnya bahasa yang singkat, jelas, padat, dan gampang dimengerti.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program Generasi Berencana (GenRe)

1. Sebagai Fasilitator Komunikasi

Peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program Generasi Berencana (GenRe), diketahui peran yang digunakan humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam Mensosialisasikan Program GenRe ialah Humas BKKBN Sulawesi Selatan sebagai fasilitator berperan menerapkan perkembangan situasi dan aspirasi publik untuk dijadikan masukan bagi pimpinan instansi pemerintah dalam pengambilan putusan. Jadi, humas membuka akses saluran dan komunikasi dua arah antara pemerintah dan publiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini, Humas pemerintah bertugas memberikan informasi dan penjelasan kepada khalayak atau publik mengenai kebijakan dan langkah-langkah atau tindakan yang diambil oleh pemerintah serta mengusahakan

tumbuhnya hubungan yang harmonis dan memberikan pengertian kepada masyarakat tentang apa yang dikerjakan oleh instansi pemerintah dimana humas tersebut berada dan berfungsi.

Dalam Dozier & Broom (1995) dalam Rosady Ruslan (2006 : 20-21) menyimpulkan bahwa humas atau PR suatu lembaga mempunyai peranan sebagai Fasilitator komunikasi (communication fasilitator). Dalam hal ini praktisi PR bertindak sebagai komunikator atau mediator untuk membantu pihak manajemen dalam hal untuk mendengar apa yang diharapkan dan diinginkan oleh publiknya. Dipihak lain, dia juga dituntut mampu menjelaskan kembali keinginan, kebijakan dan harapan organisasi kepada pihak publiknya. Sehingga dengan komunikasi timbal balik tersebut dapat tercipta saling pengertian, mempercayai, menghargai, mendukung dan toleransi yang baik dari kedua belah pihak. Hal ini sama seperti hasil penelitian Humas BKKBN Sulawesi Selatan, bahwa humas menjalin komunikasi dengan publik sebagai fasilitator komunikasi. Seorang praktisi humas bertindak sebagai mediator untuk membantu manajemen dalam hal mendengar apa yang diinginkan dan diharapkan publiknya.

2. Mengelola Informasi Publik

Humas kiranya dapat memahami pengelolaan informasi masyarakat dengan mengelola dokumen & informasi serta memahami bahwa informasi tersebut dapat diberikan secara berkala, serta merta setiap saat dan dikecualikan. Sebagaimana yang ditegaskan Ahmad Harun, S.Sos, Humas BKKBN SulSel:

Tanpa humas maka agak lambatnya pergerakan informasi keluar dan bisa jadi informasi yang keluar itu bisa salah arah, salah konten, salah muatan, salah informasi jadinya keluar dan itu akan berdampak kembali sama kita. Karena ada

informasi tertentu yang ke dalam, ke BKKBN itu bisa untuk orang BKKBN tapi keluar seperti ada berita yang menyangkut gambar atau cerita, atau asas yang mengandung konten dewasa maka itu tidak semerta-merta juga kita bisa langsung cerita keluar. Jadi, humas itu harus berperan, bagaimana mengfilter itu supaya kontennya tidak salah muatannya, isi beritanya, dan isi informasinya. Kalau di humas harus belajar memakai istilahnya bahasa yang singkat, jelas, padat, dan gampang dimengerti.

Dalam hal ini, Rosady Ruslan (2001) berpendapat bahwa public relation atau humas memiliki peran: Mendorong tercapainya saling pengertian antara antar publik sebagai sasaran dengan perusahaan itu sendiri.

Penjelasan diatas adalah perihal informasi yang dikelola humas agar dapat dimengerti oleh masyarakat, terlebih para remaja. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat remaja dapat mengenal seks dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Seperti, menyaksikan tayangan pornografi yang memicu dorongan terjadinya seks bebas. Remaja harus diberi pengertian, Humas BKKBN selalu memberikan informasi dan mengedukasi para remaja agar informasi yang diterima tidak salah arah. Pemberitahuannya sudah cukup baik dilihat dari usaha BKKBN dalam menyampaikan informasinya seperti itu. Hadirnya Program GenRe diharapkan benar-benar terealisasi ke remaja.

3. Sebagai Publikasi (Menyebarkan Informasi)

Peran yang digunakan Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan Program GenRe (Generasi Berencana), yaitu dengan publikasi serta memanfaatkan teknologi dan informasi dalam mensosialisasikan program-program yang berkaitan dengan GenRe. Kami juga menyebarkan

informasi secara langsung kepada masyarakat dengan mengadakan seminar-seminar maupun event-event yang melibatkan remaja maupun masyarakat secara langsung.

Pemanfaatan teknologi informasi dengan melakukan publikasi dalam usaha Mempromosikan dan Menyebarluaskan Informasi tentang Program-Program yang Mendukung jalannya program GenRe. Dalam memaksimalkan Teknologi Informasi, Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan beberapa media untuk mempermudah penyebaran informasi kepada remaja tentang program-program yang mendukung program GenRe. Media-media yang digunakan Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam melakukan sosialisasi dan menyebarkan informasi kepada remaja/masyarakat seputar GenRe (Generasi Berencana), adalah:

- a. Melalui Pemanfaatan Media Sosial.
- b. Melalui Media Cetak dan Televisi.

Media lainnya yang digunakan Pemerintah Kota Makassar untuk mempublikasikan program GenRe (Generasi Berencana) adalah Iklan Layanan Masyarakat (ILM) melalui media cetak, baik berupa koran, majalah, spanduk, *banner*, pamflet dan juga televisi. Dalam hal surat kabar, BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menjalin hubungan baik dengan media surat kabar Koran Fajar, Tribun, dll. Sedangkan media televisi, BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan juga menjalin kerjasama dengan TVRI, Celebes TV, dll.

Menurut Onong Uchjana (1989:292) menjabarkan pengertian publikasi sebagai berikut:

1. Publikasi adalah kegiatan menyebarkan informasi kepada khalayak dengan menggunakan media komunikasi.
2. Informasi sebagai hasil menyebarkan melalui media komunikasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, sama dengan publikasi atau menyebarkan informasi yang dilakukan oleh Humas BKKBN Sulawesi Selatan untuk berkomunikasi dengan publik, Humas juga mendekati diri melalui media, baik melalui iklan, media sosial ataupun dengan menyediakan informasi mengenai perkembangan organisasi terkini kepada khalayak masyarakat terlebih para remaja.

4. Membangun *Relationship* atau Relasi

Menjaga hubungan baik dengan setiap publik, menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan. Masing-masing publik, tentu mempunyai harapan yang berbedabeda terhadap organisasi. Di sinilah seorang humas dibutuhkan, untuk dapat mensinergiskan hal itu:

- a. Bekerjasama dengan Instansi/Lembaga: BKKBN bekerjasama dengan instansi, lembaga, atau organisasi yang tau program GenRe untuk menggaungkan GenRe dimana-mana
- b. Bekerjasama dengan Media (Wartawan): Karena seperti yang kita tahu bahwa dari tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai media merupakan jembatan penghubung antara BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dengan khalayak & sasaran, yaitu para remaja dan masyarakat.

Dalam *Relationship Management Theory* sebagai teori dalam public relations atau humas yang terkait dengan fungsi dasar public relations. Ledingham (2005; Botan & Hazleton, 2006; dikutip di Kriyanotno, 2014:276) mengatakan bahwa

teori ini berfokus untuk membahas proses manajemen relasi antara organisasi dan publiknya, internal maupun eksternal, sehingga teori ini dikenal sebagai pusat atau inti dari *public relations*.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Humas harus dapat menjaga hubungan yang baik atau relasi dengan instansi/lembaga dan wartawan agar tujuan Humas dapat tercapai. Dengan menambah relasi-relasi bagi perusahaan, semakin banyak relasi semakin banyak pula yang mengenal perusahaan tersebut.

5. Membentuk *Corporate Image* (Citra Perusahaan)

Citra juga bisa diartikan kesan atau pandangan seseorang terhadap objek. Jika kesan orang tersebut terhadap objek tertentu negatif, maka sudah tentu citra yang terbentuk akan negatif pula terhadap objek tersebut. Tujuan humas salah satunya adalah untuk membangun citra atau *image* dan opini publik sesuai dengan yang dikehendaki

Dalam menciptakan *corporate image* atau citra organisasi maka humas selalu membutuhkan pemikiran-pemikiran yang baru sesuai dengan zaman sekarang. Kita harus jeli apa-apa yang diinginkan oleh masyarakat, apa sebab program belum berjalan dengan efektif. Kemudian kita susun apa-apa rencana program yang sudah di analisis selanjutnya kita adakan rapat untuk merumuskan bagaimana sebaiknya program ini berjalan lalu kita adakan evaluasi baik itu per bulan maupun pertahun. Selain itu dalam setiap program, kita harus tau sasaran yang hendak dituju, jadi kita harus mengidentifikasi khalayak agar program itu bisa tepat sasaran dan sesuai apa yang dikehendaki oleh suatu organisasi.

Menurut Rosady Ruslan (2001), public relation memiliki peran sebagai berikut: Menumbuh kembangkan citra perusahaan ke arah positif untuk pihak luar atau publik/masyarakat sebagai konsumen.

Jadi, dalam menumbuh kembangkan citra perusahaan ke arah positif, maka Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menyebutkan dan menjabarkan apa yang harus menjadi penentu dari penentuan pengambilan keputusan untuk peran yang akan digunakan karena keputusan ini pasti akan mempengaruhi instansi. Setiap permasalahan yang datang, tidak boleh di biarkan berlarut-larut karena takutnya akan mengganggu kenyamanan dan membuat citra yang buruk. Sehingga apabila ada permasalahan maka harus di selesaikan dengan cepat, tepat dan juga akurat dengan memberikan fakta-fakta yang sebenar-benarnya.

4.1.2 Hambatan BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program GenRe (Generasi Berencana)

a. Sebagai Fasilitator

Hambatan utama yang dihadapi Humas dalam menyebarluaskan informasi dalam mensosialisasikan program GenRe adalah masalah kurangnya partisipasi masyarakat yang terkadang cuek hingga kurangnya pemahaman mereka. Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan membutuhkan dana yang proporsional sesuai dengan program kerja Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Humas mengklarifikasi kebenarannya informasi yang masuk, menyampaikan informasi cepat, tepat dan akurat. Serta mengfilter, bagaimana dia menyaring, bagaimana dia kasih jalur itu arus informasi yang akan diberikan supaya nanti masyarakat gampang mengerti.

Dalam hal ini, hal atau strategi untuk menindaklanjuti hambatan-hambatan diatas bisa diminimalisir dengan apa yang dikemukakan oleh Nova (2011:54), ialah: *publication*, *event*, *news*, dan *social responsibility* yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. *Publications* (Publikasi) adalah cara Humas menyebarkan informasi, gagasan, atau kepada khalayaknya. Jadi, bagaimana cara Humas menyampaikan informasi cepat, tepat dan akurat kepada khalayak dengan melalui media sosial dan sarana lainnya agar informasi yang menyimpang terkait BKKBN atau program GenRe dapat diperjelas dan dipahami oleh remaja maupun masyarakat.
- b. *Event* (acara) adalah setiap bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Humas dalam proses penyebaran informasi kepada khalayak. Dalam hal ini, acara atau kegiatan yang dilakukan Humas sebagai salah satu media promosi, sebisa mungkin menarik untuk mengajak remaja agar berperilaku sehat, lebih terencana terlebih sesuai siklus program reproduksi.
- c. *News* (pesan/berita) adalah informasi yang dikomunikasikan kepada khalayak yang dapat tersampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Informasi yang disampaikan bertujuan agar dapat diterima oleh khalayak dan mendapatkan respon positif. Seperti saat menangani pemberitaan negatif, yaitu dengan cara menyebarkan informasi/berita positif kepada publik atau menyebarkan *press release* mereka ke wartawan/media dan media sosial.
- d. *Social Responsibility*, merupakan wacana yang sedang mengemuka di dunia bisnis perusahaan. Wacana ini digunakan oleh perusahaan dalam rangka mengambil peran untuk secara bersama melaksanakan aktivitasnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat disekitarnya. Dengan melakukan

kegiatan CSR ini, maka pemberitaan negatif yang tadinya muncul nantinya akan hilang sendiri dan dilupakan oleh publik karena kegiatan CSR ini termasuk dalam kegiatan yang positif.

Dalam 4 (empat) strategi yang dipaparkan diatas, penulis menemukan beberapa kesamaan yang dilakukan oleh Humas BKKBN Perwakilan Sulawesi Selatan untuk mengurangi hambatan yang dialami, antara lain *Publication*, *Event*, dan *News*. Hanya *Social Responsibility* yang penulis tidak paparkan perihal penjelasannya, karena CSR lebih kepada kegiatan yang dilakukan oleh Swasta bukan Pemerintahan, sehingga tidak ada kesamaan dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian paparan berjenis analisis deskriptif dengan metode kualitatif. Peneliti mencari dan mengumpulkan informasi dari observasi, wawancara, & dokumentasi dari berbagai macam pemberitaan dan artikel di media online. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program GenRe (Generasi Berencana), yaitu:

- Sebagai Fasilitator Komunikasi

Humas BKKBN Sulawesi Selatan sebagai fasilitator berperan menerapkan perkembangan situasi dan aspirasi publik untuk dijadikan masukan bagi pimpinan instansi pemerintah dalam pengambilan putusan. Jadi, humas membuka akses saluran dan komunikasi dua arah antara pemerintah dan publiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini praktisi PR bertindak sebagai komunikator atau mediator untuk membantu pihak manajemen dalam hal untuk mendengar apa yang diharapkan dan diinginkan oleh publiknya. Dipihak lain, dia juga dituntut mampu menjelaskan kembali keinginan, kebijakan dan harapan organisasi kepada pihak publiknya.

- Mengelola Informasi Publik

Humas kiranya dapat memahami pengelolaan informasi masyarakat dengan mengelola dokumen & informasi serta memahami bahwa informasi

tersebut dapat diberikan secara berkala, serta merta setiap saat dan dikecualikan. Tanpa humas maka agak lambatnya pergerakan informasi keluar dan bisa jadi informasi yang keluar itu bisa salah arah, salah konten, salah muatan, salah informasi keluar. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat remaja dapat mengenal seks dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Remaja harus diberi pengertian, Humas BKKBN selalu memberikan informasi dan mengedukasi para remaja agar informasi yang diterima tidak salah arah.

- Sebagai Publikasi (Menyebarkan Informasi)

Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan Program GenRe (Generasi Berencana) juga dengan publikasi serta memanfaatkan teknologi dan informasi dalam mensosialisasikan program-program yang berkaitan dengan GenRe. Dalam memaksimalkan Teknologi Informasi, Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan beberapa media untuk mempermudah penyebaran informasi kepada remaja tentang program-program yang mendukung program GenRe, melalui Pemanfaatan Media Sosial dan melalui Media Cetak dan Televisi, dll.

- Membangun *Relationship* atau Relasi

Menjaga hubungan baik dengan setiap publik, menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu bekerjasama dengan Instansi/Lembaga, maupun bekerjasama dengan Media (Wartawan). Jadi, Humas harus dapat menjaga hubungan yang baik atau relasi dengan instansi/lembaga dan wartawan agar tujuan Humas dapat tercapai.

- Membentuk *Corporate Image* (Citra Perusahaan)

Dalam menciptakan *corporate image* atau citra organisasi maka humas selalu membutuhkan pemikiran-pemikiran yang baru sesuai dengan zaman sekarang. Kita harus jeli apa-apa yang diinginkan oleh masyarakat, apa sebab program belum berjalan dengan efektif. Selain itu dalam setiap program, humas harus tau sasaran yang hendak dituju, mengidentifikasi khalayak agar program itu bisa tepat sasaran dan sesuai apa yang dikehendaki oleh suatu organisasi.

2. Hambatan dalam mensosialisaikan Program GenRe (Generasi Berencana), yaitu:

- a. Dari segi partisipasi masyarakat karena pemahaman yang masih kurang yang masih harus ditingkatkan lagi dalam berbagai hal.
- b. Dari segi masalah dana bersifat relatif. Jika dananya besar juga akan menjadi semacam beban, tapi kalau terlalu kecil juga susah untuk bergerak bagi humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan.
- c. Kalau dari pemberitaan yang tidak karuan, disitulah tugas humas mengklarifikasi kebenarannya, menyampaikan informasi cepat, tepat dan akurat.

5.2 Saran

Setelah dilaksanakannya penelitian tentang peran Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan Program GenRe (Generasi Berencana), peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu memberi kontribusi dalam mengembangkan wawasan pengetahuan serta pemikiran dalam bidang komunikasi pada mahasiswa Universitas Fajar Makassar.

2. Dapat membantu memberikan solusi sebagai bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa bidang komunikasi yang akan melakukan penelitian skripsi.
3. Hendaknya humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan menjaga peran yang cukup baik dalam mensosialisasikan program GenRe (Generasi Berencana).
4. Menerapkan etika yang sudah berjalan dengan baik di pemerintahan agar citra BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan lebih baik lagi di kalangan remaja dan masyarakat.
5. Lebih meningkatkan pelayanan dan peran humas BKKBN Provinsi Sumatera Selatan agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggoro, M.Linggar. 2005. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Hubungan Masyarakat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, Frazier. 2004. *Humas (Membangun Citra Dengan Komunikasi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2006. *Pengantar Public Relations (Strategi Menjadi Humas Profesional)*. Jakarta Selatan: Ramdina Prakarsa.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko dan Bagong. 2007. *Sosiologi Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi & Public Relation*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi (Ilmiah dan Populer)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Indonesia.

Rahmadi, F. 1999. *Public Relations dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ruslan, Rosady. 2014. *Etika Kehumasan (Konsepsi dan Aplikasi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi :

Aini, Suratul. 2017. Efektivitas Media Sosialisasi Dalam Program Generasi Berencana (GenRe) Terhadap Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan di Provinsi NTB (Studi Kasus di BKKBN NTB). *Skripsi*. Mataram: Universitas Negeri Mataram.

Airin, Farah. 2012. Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Banten Dalam Proses Pembentukan Kesadaran Program Keluarga Berencana. *Skripsi*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Jurnal :

Yulianti, Devi. 2017. Program Generasi Berencana (GenRe) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik*. 1(2): 94-102.

Internet :

Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2010*. Tersedia pada:

<https://sp2010.bps.go.id/> (diakses tanggal 28 Mei 2019 pukul 21.45 WITA).

BKKBN. *Profil BKKBN*. Tersedia pada: <https://www.bkkbn.go.id/#> (diakses tanggal 1 Juni 2019 pukul 19.15 WITA).

Duta GenRe Indonesia. *Latar Belakang GenRe*. Tersedia pada: <http://www.genreindonesia.com/duta-genre-indonesia/> (diakses tanggal 10 Juni 2019 pukul 18.30 WITA).

Encep, Tubagus. 2014. *Generasi Berencana (GenRe), Menuju Generasi Emas Indonesia*. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/tubagusencep/54f4312d7455137f2b6c8895/generasi-berencana-genre-menuju-generasi-emas-indonesia> (diakses tanggal 15 Juni 2019 pukul 20.20 WITA).

LAMPIRAN

A. Humas BKKBN Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan

Nama : Ahmad Harun, S.Sos.

Usia : 45 tahun.

Pertanyaan:

1. Sejak kapan Humas BKKBN dibentuk ?
2. Menurut anda, seberapa pentingnya Humas dalam sebuah instansi pemerintahan ?
3. Sejak kapan program GenRe dilaksanakan dan bagaimana prosesnya?
4. Apa alasan utama dibentuknya program GenRe dan seberapa penting program tersebut ?
5. Apa saja bentuk program GenRe dimana saja dilaksanakan ?
6. Apa saja wadah penyalur sosialisasi program GenRe dan siapa saja yang terlibat didalamnya ?
7. Apa sarana/saluran komunikasi yang digunakan dalam mensosialisasikan program GenRe ?
8. Apakah humas ikut terjun langsung dalam melakukan sosialisasi bersama dalam setiap kegiatan sosialisasinya program GenRe ?
9. Seberapa pentingnya peran humas dalam ikut mensosialisasikan program GenRe ?
10. Bagaimana pesan yang dikemas oleh humas kepada remaja sebagai khalayak sasaran program GenRe agar dapat diterima dengan baik ?
11. Menurut anda, apa saja peran humas dalam mensosialisasikan program GenRe ?
12. Apakah humas BKKBN Perwakilan Sulawesi Selatan menyampaikan atau merespon keinginan dan kebutuhan remaja/masyarakat kepada Kepala BKKBN Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan, begitu pula sebaliknya ?

13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kinerja humas BKKBN Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program GenRe ?
14. Faktor apa saja yang menjadi tantangan humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program GenRe ?
15. Bagaimana cara humas BKKBN Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan mengatasi persoalan atau krisis dalam mensosialisasikan setiap programnya ?
16. Bagaimana pendapat anda, apakah program GenRe sudah cukup tersosialisasi sampai ke masyarakat ?
17. Kalau ke Remaja sendiri, apakah GenRe sudah terealisasi dengan baik?
18. Bagaimana pendapat anda, apakah yang perlu ditingkatkan dalam mensosialisasikan program GenRe?
19. Dalam hal ini, humas juga mensosialisasikan program GenRe dengan membuat konten-konten yang menarik?

Hasil Wawancara:

Peneliti: Siang Pak, kan judul saya itu “Peran Humas BKKBN dalam Mensosialisasikan Program GenRe”. Pertama yang mau saya tanyakan itu, sejak kapan Humas BKKBN terbentuk?

Narasumber: Semenjak ada BKKBN. BKKBN itu lahir tahun 60-an mulai dari sejarahnya PKBI terus awal tahun 70-an itu BKKBNnya terbentuk.

Peneliti: Terus Pak menurut anda seberapa pentingnya peran Humas dalam sebuah instansi pemerintahan?

Narasumber: Perlu, karena Humas itu sebagai corong, media, mulut, mata, telinga dari suatu instansi.

Peneliti: Sejak kapan program GenRe dilaksanakan dan bagaimana prosesnya?

Narasumber: Sebenarnya ada yang menangani khusus GenRe. GenRe itu pada dasarnya BKKBN itu dari awal sudah menangani GenRe, karena sudah ada BKR (Bina Keluarga Remaja), nah pengembangan aspek BKR itu dibawa lagi ke GenRe (Generasi Berencana).

Peneliti: Apa alasan utama dibentuknya program GenRe dan seberapa penting program tersebut?

Narasumber: Alasan utama dibentuk program GenRe karena sekarang itu yang perlu disasar program KB secara umum, ya generasi muda karena dari generasi muda yang dibekali maka akan menjadi modalnya untuk melanjutkan kehidupannya nanti kedepan. Jadi, kalau dia tidak tau KB (Keluarga Berencana), maka akan kebablasan nanti dikehidupan selanjutnya setelah menikah. Kenapa GenRe ditaruh diprioritas utama? Karena anda sendiri mungkin cuma berpikirnya kalau KB itu Cuma urusan kontrasepsi pake KB, not. KB itu banyak aspeknya mulai dari balita, remaja, sampai orang tua, lansia. Jadi, mempersiapkan kehidupan remaja itu bagian dari program KB. Mempersiapkan kehidupan remaja sebelum memasuki usia perkawinan, itu juga bagian dari program KB. Nah, program GenRe itu diajarkan itu semua mengenali alat kontrasepsi mulai dari bentuk alatnya dan kegunaannya, terus bagaimana dia juga me-manage kehidupannya sebelum memasuki usia perkawinan, jangan kebablasan dan terjadi yang namanya kawin muda (perkawinan usia dini) itu yang tidak diharapkan. Perkawinan usia dini itu bisa berpengaruh ke kesehatan reproduksi karena kalau secara program BKKBN, usia layak ideal untuk menikah bagi wanita itu usia 21 tahun, sedangkan untuk pria itu 25 tahun. Nah masa usia dibawah itu, organ reproduksi perempuan terutama belum bagus terbentuk, kenapa itu sampai program KB menyentuh ke GenRenya sekarang ini karena

satu yang saya sebutkan tadi, kedua itu arus informasi yang semakin global, media sosial dimana-mana yang tidak ada kasarnya filternya. Nah kalau orang kebablasan menerima informasi itu yang gambar-gambar, konten-konten muatan yang tidak senonoh dilihat, maka orang bisa akan salah gunakan. Kalau tidak dibekali nilai-nilai dasar terhadap itu tadi, kesehatan reproduksi, moral, agama, dan sebagainya.

Peneliti: Apa saja bentuk program GenRe dimana saja dilaksanakan?

Narasumber: Bentuk program GenRe itu macam-macam, ada yang bentuk sosialisasi, ada yang untuk membuat membuat PIK-R (Pusat Informasi & Konseling Remaja), baik yang tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), ataupun Perguruan Tinggi (Universitas). Dan sekarang ini 2 tahun terakhir sudah dibentuk juga PIK-R (Pusat Informasi & Konseling Remaja) melalui jalur masyarakat. Jadi, komunitas-komunitas tertentu, kelompok-kelompok remaja bisa membuat itu. Jadi, seperti contohnya ada komunitas Pemuda Toraja, itu bisa membentuk kalau dia mau membentuk PIK-Remaja kalau di BKKBN. Nah, yang berperan di PIK-Remaja itu lebih banyak GenRe.

Peneliti: Apa saja wadah penyalur sosialisasi program GenRe dan siapa saja yang terlibat didalamnya?

Narasumber: Wadah penyaluran GenRe? Yang mensosialisasikan itu GenRe, bukan Cuma BKKBN, jadi kita sekarang sudah mulai lintas sektor. BNN juga sudah pakai kita, Komisi Penanggulangan HIV/AIDS sudah kerja sama dengan GenRe, Depdikbud (Dinas) itu sudah kerja sama dengan GenRe memanggil teman-teman GenRe yang ada disini untuk menjadi narasumber, konselor di beberapa event yang dia bikin dan GenRenya kita itu sudah melintas ke hampir seluruh Indonesia, kalau yang dari SulSel. Sudah berapa event juara yang

dijuaraikan dan bukan di BKKBN saja dia juara tapi dia dipake sama instansi lain, baik itu dari Pemberdayaan Perempuan, Dinas, Perguruan Tinggi juga yang masih terlibat di Perguruan Tinggi dan masih sekolah atau kuliah, mereka mewakili kampusnya untuk berkiprah diluar.

Peneliti: Apa sarana/saluran komunikasi yang digunakan dalam mensosialisasikan program GenRe?

Narasumber: Hampir semua media yang kita gunakan untuk sosialisasi program GenRe, mulai dari WA (WhatsApp), Twitter (@bkkbnsulse), Instagram (@bkkbnsulse), FB (@bkkbnsulawesiselatan). Apa lagi yang ada di media sosial? Koran, Televisi, Radio, semua kita pake.

Peneliti: Apakah humas ikut terjun langsung dalam melakukan sosialisasi bersama dalam setiap kegiatan sosialisasinya program Genre?

Narasumber: Hampir selalu. Kalau bukan kita yang terjun langsung didepan, kita terkadang ada dibelakang, atau kita mendampingi. Jadi, sifatnya siapa yang punya gawe (kerjaan), siapa punya lining sektor yang mau bergerak, pasti humas ada didalamnya. Kenapa selalu humas ada didalamnya? Baik posisinya itu didepan, dibelakang, atau disamping. Didepan maksudnya dia yang menyuarakan duluan bahwa akan ada sesuatu, ada acaranya GenRe, dibelakang dia meng-*backup* bagaimana ini pelaksanaan, contoh sosialisasinya GenRe itu bisa tampil lebih memikat penonton, orang, peserta, yang pasti selalu mendampingi. Kenapa? Agar ini penyampaian sosialisasi, informasinya itu bisa nyambung keluar. Jadi humas itu ada selalu jadi partner, bukan cuma GenRe saja, bukan! Tapi semua program BKKBN ditemani sama humas.

Peneliti: Jadi, seberapa pentingnya peran humas dalam ikut mensosialisasikan program GenRe?

Narasumber: Sangat penting, karena tanpa humas maka agak lambatnya pergerakan informasi keluar, takutnya juga kalau tidak ada humas, informasi yang keluar itu bisa salah arah, salah konten, salah muatan, salah informasi jadinya keluar dan itu akan berdampak kembali sama kita. Karena ada informasi tertentu yang ke dalam, ke BKKBN itu bisa untuk orang BKKBN tapi keluar seperti ada berita yang menyangkut gambar atau cerita, atau asas yang mengandung pornografi maka itu tidak semerta-merta juga kita bisa langsung cerita keluar bahwa vagina itu bentuknya begini, penis bentuknya begini. Itu kan kalau anak kecil bisa mengundang persepsi macam-macam kalau dia dengar, makanya humas itu perlu ada disitu sebagai pengarah dan pendamping agar informasi, data, berita tidak salah.

Peneliti: Bagaimana pesan yang dikemas oleh humas kepada remaja selaku khalayak sasaran program GenRe agar dapat diterima dengan baik ?

Narasumber: Kita mengacu ke keadaan sekarang. Kalau orang gandrungnya pake WA (WhatsApp), kita pake WA menyampaikan itu, kita sisip dan kita kirim lewat WA konten-konten yang program KB yang via GenRe. Kalau sekarang itu kan Zaman Generasi Millennial, zaman media sosial yang dimana-mana ada. Tidak hidup anak muda sekarang, bukan cuma anak muda tapi orang sekarang kalau tidak ada media sosialnya, itu yang kita manfaatkan untuk menyalurkan kita punya arus informasi ke khalayak. Seperti dalam menciptakan citra organisasi maka selalu dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang baru sesuai dengan zaman sekarang. Kita harus jeli apa-apa yang diinginkan oleh masyarakat, apa sebab program belum berjalan dengan efektif. Kemudian kita susun apa-apa rencana program yang sudah di analisis selanjutnya kita adakan rapat untuk merumuskan bagaimana sebaiknya program ini berjalan lalu kita adakan evaluasi baik itu per bulan maupun pertahun. Selain itu dalam setiap

program, kita harus tau sasaran yang hendak di tuju, jadi kita harus mengidentifikasi khalayak agar program itu bisa tepat sasaran dan sesuai apa yang dikehendaki oleh suatu organisasi.

Peneliti: Menurut anda, apa saja peran humas dalam mensosialisasikan program GenRe ?

Narasumber: Itu tadi saya bilang, saya pinjam istilahnya Dinas yaitu Tutut Tri Handayani, jadi dia bisa ada didepan, disamping, dan dibelakang. Karena dia kalau tidak berperan seperti itu, seperti yang tadi saya bilang kembali bahwa arus informasi berita atau data yang tersampaikan itu bisa menjadi salah. Bisa menjadi salah arah, bisa menjadi salah pengertian nanti buat orang yang menerima. Jadi, kalau ada berita, terus sekonyong-konyong itu berita disampaikan, umpamanya dari BKKBN telah dilaksanakan latihan pelatihan pengenalan seks, kalau sepintas orang bilang: "ih, kenapa BKKBN ajarkan seks seperti itu", tapi disitu humas harus berperan, bagaimana mengemas isinya, dalam hal ini judulnya boleh menarik tapi isinya tidak boleh vulgar. Memang judulnya pengenalan seks, tapi isinya nanti betul mengenai pengenalan seks tapi dalam koridor dalam jalur yang dibenarkan oleh etika, adat, dan agama.

Dalam hal ini, tentunya peran yang digunakan Humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan Program GenRe (Generasi Berencana), yaitu dengan publikasi serta memanfaatkan teknologi dan informasi dalam mensosialisasikan tentang program-program yang berkaitan dengan GenRe. Selalu melakukan hubungan yang baik dengan wartawan karena seperti yang kita tahu bahwa sekarang ini menyebarluaskan informasi melalui media sangat cepat sekali sehingga seorang humas harus selalu tahu informasi-informasi terbaru terutama tentang instansinya. Kami juga menyebarluaskan informasi secara langsung kepada masyarakat dengan mengadakan seminar-seminar

maupun event-event yang melibatkan remaja maupun masyarakat secara langsung. Langkah-langkah yang bisa kami lakukan dalam mensosialisasikan program ini agar bisa terwujud dan terus meningkat, yaitu kami sebar informasi melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, kami buat iklan-iklan yang menarik serta tak lupa kami berikan kolom komentar dan saran agar bisa komunikasi timbal balik sehingga kami tau apa-apa yang masih kurang. Apalagi sekarang kita merambah ke generasi remaja namanya Genre, nah Genre ini kami sosialisasikan dari mulai SMA sampai Mahasiswa yang nantinya akan kita pilih sebagai Duta Genre dan mereka kami beri ruangan agar mereka bisa menetap, mereka mengelola ilmu-ilmu KB (Keluarga Berencana) untuk remaja kesehatan alat reproduksi, untuk usia masa kesuburan usia perkawinan, kehamilan pada usia berapakah yang siap, baik buruknya pergaulan itu yang bagaimana. Disitu sudah kita masukan bagaimana sosialisasinya. Jadi kalau memang dipakai oleh remaja-remaja kita sekarang ini, mudah-mudahan itu baik dan tidak akan terjadi hal-hal yang menyimpang. Jadi bergaul itu yang sehat dan yang baik itu ialah yang tidak mengarah ke narkoba dan seks bebas. Dan semua bekal itu sudah kami berikan semua ke Duta Genre.

Peneliti: Apakah humas BKKBN Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan menyampaikan atau merespon keinginan dan kebutuhan remaja/masyarakat kepada Kepala BKKBN Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan, begitu pula sebaliknya?

Narasumber: Tentu saja. Dalam posisi ini, Humas berperan sebagai penghubung untuk memfasilitasi remaja dengan mengedukasi agar mereka menjadi remaja yang berprestasi dan berkualitas. Jadi, kami disini bersifat dua arah dimana humas berada ditengah-tengah antara masyarakat dan pemerintah. Humas merupakan jembatan penghubung antara masyarakat dan pemerintahan.

Masukan baik kritik maupun saran yang membangun kami diskusikan kemudian kami bahas dalam rapat, harapan kami agar remaja maupun masyarakat terus mendukung program-program pemerintah, serta dapat terlibat karena program ini terutama demi kepentingan Generasi muda kedepannya. Yang hendak di capai oleh BKKBN ini pastinya agar masyarakat bisa lebih tahu tentang BKKBN baik itu program-program yang lagi dijalani atau yang masih dicanangkan, maka dari itu kami sebisa mungkin memanfaatkan berbagai media untuk menyebarluaskan informasi sebagai harapan bentuk sosialisasi kami terutama tentang GenRe agar banyak yang mengetahuinya dan remaja maupun masyarakat pun bisa ikut berperan aktif. Dalam mensosialisasikan program dan kebijakan pemerintah, juga bisa disampaikan secara langsung. Misalnya di sela-sela kata sambutan Kepala Perwakilan BKKBN Sulsel, Hj Rini Riatika Djohari, S.E, dalam suatu acara atau pertemuan yang dilaksanakan. Kepala BKKBN menyelipkan kalimat meminta dukungan masyarakat dalam mewujudkan program GenRe yang sudah ada dan sedang berjalan.

Peneliti: Apa saja faktor pendukung dan penghambat kinerja humas BKKBN Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program GenRe?

Narasumber: Secara besar sih, tidak ada masalah secara signifikan karena hampir semua media sekarang ini kan gampang diakses, diingat, dibaca. Cuma itu yang harus selalu menjadi perhatian, kontennya. Humas itu harus berperan, bagaimana mengfilter itu supaya kontennya tidak salah muatannya, isi beritanya, dan isi informasinya.

Peneliti: Faktor apa saja yang menjadi tantangan humas BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dalam mensosialisasikan program GenRe?

Narasumber: Kalau dalam humas sendiri, sebenarnya tidak ada karena yang jadi masalah sebenarnya ialah masyarakat diluar. Kalau masyarakatnya sekedar

sepintas saja, itu yang bisa terjadi salah arah, salah terima pengertian. Kalau istilahnya, dilempar saja berita terus dia tidak mengkaji secara mendalam itu dia bisa salah. Balik lagi ke revolusi mental, yang namanya revolusi mental itu kalau tidak dari individu pribadi yang merubahnya rasanya sulit. Contohnya orang tua kita, apabila apa yang telah ditanamkan pada si anak masuk ke dalam hati dan pikirannya mungkin dia tidak akan melakukan kenakalan-kenakalan di luar sana. Jadi balik ke individu masing-masing mau atau tidak berevolusi jadi lebih terencana kedepannya. Sekalipun program revolusi mental ini dicanangkan tapi kalau individu masing-masing itu masih menolak artinya tidak ada yang berubah. Makanya saya bilang tadi, kalau secara humas tidak ada masalah bagaimana dari dalam, justru dari masyarakatnya. Oleh karena dari masyarakatnya nanti kita takut, contoh nanti kita salah terima informasi yang keluar dari salah satu lembaga atau instansi, maka humas itu yang harus berperan. Bagaimana itu dia mengfilter, bagaimana dia menyaring, bagaimana dia kasih jalur itu arus informasi yang akan diberikan supaya nanti masyarakat gampang mengerti. Makanya diolah dari sistem bahasanya, penulisan dan sebagainya. Kalau di humas harus belajar memakai istilahnya bahasa yang singkat, jelas, padat, ... gampang dimengerti. Kalau seperti ada di literatur di buku-buku Perguruan Tinggi (Universitas) atau Dosen yang terkadang menerangkan itu berputar jauh seperti keluar dari Indonesia, tapi buntutnya juga kembali ke Indonesia. Jadi, humas itu diusahakan tidak berperan sebagai itu, terlalu membuat berputar-putar tetapi ibarat nantinya juga kembali ke Monas. Maka dari itu, dibuat kontennya ringan, jelas, gampang dimengerti, gampang diingat untuk menjadi pengetahuan.

Peneliti: Bagaimana cara humas BKKBN Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan mengatasi persoalan atau krisis dalam mensosialisasikan setiap programnya?

Narasumber: Krisis ya? Paling kalau secara kelembagaan, lembaga pemerintah itu paling bermasalah dari sumber pendanaan. Orang paling kriris, krisis keuangan. Tapi itu tadi, dengan masalah seperti itu, contoh krisis keuangan. Kebetulan sekarang kan media sosial yang bagus. Tidak ada orang yang tidak pegang media sosial, makanya kita pake istilah. Kalau di BKKBN sendiri, biar sedikit duitnya, kita harus maksimal kerjanya. Kenapa? Karena banyak media yang bisa kita manfaatkan. Media sosial yang dimanfaatkan kan banyak, itu yang tadi saya bilang: WA (WhatsApp), Instagram, Facebook, dan lain sebagainya. Jadi, pada saat kita share dimana pun, hampir semua orang akan melihat, membaca, dan menonton isi beritanya kita. Jadi, kalau secara kendala atau krisis, saya kira tidak ada, justru itu yang tadi saya bilang pertama, dari masyarakat luar atau dari pengguna luar yang kalau tidak selalu dikasih pemahaman sampai tuntas itu membaca suatu persoalan, maka dia akan bisa salah persepsi, seperti yang terjadi sekarang-sekarang, yaitu ada berita video, sebenarnya itu video panjang cuma orang ambil pada saat dia cut (potong). Contoh dia bilang orang Toraja itu laki-laki semua, tidak ada perempuannya padahal belum pi selesai kalimatnya. Orang Toraja laki-laki semua di Kecamatan Sangalla'. Kecamatan Sangalla'nya dia potong jadinya orang berpikir: "ih, masa di Toraja laki-laki semua", contohnya begitu. Kita berupaya untuk mencari solusi dari hambatan yang terjadi. Untuk masalah dana itu relatif ya. Kalau dananya besar, juga akan menjadi semacam beban bagi kita. Kemudian kalau terlalu kecil juga kita susah untuk bergerak jadi mungkin kita butuh dana yang proporsional sesuai dengan program kerja kita jadi untuk mengatasinya kita selalu berkoordinasi dan berkonsultasi dengan pimpinan kita apa yang kita perlukan. Dan dalam melaksanakan program-program demi terwujudnya Generasi Berencana, BKKBN harus secara cakap terjun ke lapangan dengan melakukan

sosialisasi yang lebih ke masyarakat agar program ini dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan masyarakat pun bisa secara sadar mengikuti program ini.

Peneliti: Bagaimana pendapat anda, apakah program GenRe sudah cukup tersosialisasi sampai ke masyarakat?

Narasumber: Belum semua sih, belum hampir semua menyentuh. Maksud saya sampai ke masyarakat tingkat paling bawah, belum. Karena ada daerah tertentu yang kurang bisa dijangkau. Contoh kalau dipedalaman: 1. Pedalaman yang betul-betul tidak ada listriknya, terus juga di daerah-daerah yang rawan yang dalam tanda kutip "texas". Kan terkadang orang takut masuk disitu, jadi paling kendaraannya disitu. Di daerah-daerah terpencil yang sumber informasi, arus informasinya sangat minim.

Peneliti: Kalau ke Remaja sendiri, apakah GenRe sudah terealisasi dengan baik?

Narasumber: Belum, GenRe belum menyentuh semua masyarakat, terutama kaum muda juga, apalagi ibu-ibu karena itu tadi saya bilang karena masyarakat ada juga yang cuek. Biar mereka dengar, cuma sekedar dengar, karena pemahaman perilakunya juga terhadap dirinya yang masih kurang. Ada istilahnya kalau dalam kehidupannya dia itu, prinsip yang penting dia bisa makan hari ini, hidup hari ini, besok dia tidak pikir, tiba besok baru dia pikir lagi. Hari ini ya hari ini, besok tidak tau. Padahal kan kita arahnya, hari ni dipikir buat besok dan selanjutnya, tapi terkadang ada juga masyarakat kita yang berpikir begitu. Disinilah tugas humas untuk mensosialisasikan dan menyebarluaskan informasi kemudian media sosial itu menjadi tantangan kita agar kita bisa memanfaatkan media sosial itu untuk menyampaikan informasi cepat, tepat dan akurat. Makanya itu, BKKBN menasar semua itu, bukan cuma dari BKR (Bina Keluarga

Remaja) yang diperluas lagi menjadi GenRe. Di BKR itu keluarganya yang mau disasar. Kalau di GenRe, anak mudanya yang mau disasar. Di BKB (Bina Keluarga Balita), keluarga yang punya balitanya yang mau disasar. Yang mau dikasih arus informasi, di BKL (Bina Keluarga Lansia), keluarga yang punya lansia dan lansianya yang mau disasar.

Peneliti: Terus bagaimana pendapat anda, apakah yang perlu ditingkatkan dalam mensosialisasikan program GenRe?

Narasumber: Kuantitasnya, jumlah sosialisasinya. Bukan Cuma BKKBN sebaiknya yang melaksanakan itu. Jadi, instansi, lembaga, atau organisasi yang tau program GenRe sebaiknya bekerjasama dengan GenRe untuk menggaungkan itu GenRe dimana-mana, karena di GenRe bukan cuma dibahas KB (Keluarga Berencana) saja. Yang termasuk itu didalam, Pendewasaan Usia Perkawinan supaya tidak terjadi usia kawin muda, Seks Sebelum Nikah, sama Narkoba, HIV/AIDS itu kan muatan-muatannya di GenRe, itu yang diajarkan untuk dihindari semua. Ini program semua sejalan dengan program di instansi/organisasi manapun. Jadi, kalau dia mau memanfaatkan GenRe, bisa karena maksudnya begini, kan yang kita tangani itu 4 (empat) kurang lebih di BKKBN. Kalau ada instansi yang mau memanfaatkan jalur GenRe ini, dia bisa isi muatannya juga, seperti dari Dinas yang sudah ajak kita kerjasama juga. Dia kasih tips-tips bagaimana menjadi anak muda yang punya prestasi di sekolah. Bagaimana itu membuka layanan/aplikasi dari Dinas, seperti Ruang Guru, itu semua. Dari Kementerian Agama juga begitu, jadi Kementerian Agama kerja sama dengan BKKBN, anak GenRe dibekali dengan ilmu-ilmu bagaimana itu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) di mata anak muda, itu dimuat konten-konten begitu, bagaimana sistem pencatatan sipil kalau mau menikah,

mereka dibekali. Jadi pada saat, bukan dicatatan sipil, apa syaratnya untuk segera kawin, tapi batas-batas usia kawin.

Peneliti: Dalam hal ini, humas juga mensosialisasikan program GenRe dengan membuat konten-konten yang menarik?

Narasumber: Jadi kita kerjasama dengan siapa yang mau menitip muatan. Karena kan kita, seperti BKKBN, GenRe itu ada lining sektornya langsung atau yang menangani langsung itu GenRe. Dari situ sumbernya, dia bilang mau bikin sosialisasi seperti ini, bagaimana pendapatnya humas. Kita kolaborasi, kalau itu tidak lahir dari mereka, itu juga bisa lahir dari kita. Ada ide kita bikin, kita kolaborasi sama mereka, kita titip sama GenRe. Jadi, tidak mesti selalu itu lahir dari humas itu muatannya, programnya, kegiatannya. Itu tadi garis besarnya humas, kita itu intinya selalu mendampingi.

B. Anggota Bidang Advokasi & KIE

Nama : Andi Munandar Anwar.

Usia : 32 tahun.

Pertanyaan:

1. Humas & Umum masih 1 (satu). Dalam hal ini, bidang Advokasi & KIE juga biasa ikut membantu Humas. Apa yang dilakukan bidang Advokasi/Umum bersama Humas dalam mensosialisasi program GenRe ?
2. Humas & Umum maupun Advokasi & KIE memiliki tugas masing-masing, walaupun bidang Advokasi & KIE ikut membantu Humas dalam mensosialisasikan program GenRe. Dalam hal itu, apa saja tugas Advokasi & KIE ?
3. Menurut anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membantu Humas mensosialisasikan Program GenRe ?
4. Apa saja yang menjadi tantangan dalam membantu Humas mensosialisasikan program GenRe ?
5. Menurut anda, seberapa pentingnya peran Humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe ?

Hasil Wawancara:

Peneliti: Humas & Umum masih 1 (satu). Dalam hal ini, bidang Advokasi & KIE juga biasa ikut membantu Humas. Apa yang dilakukan bidang Advokasi/Umum bersama Humas dalam mensosialisasi program GenRe?

Narasumber: Kalau disini, Humas itu sebenarnya fungsinya itu dilaksanakan oleh 2 (dua) tempat: Sub. bidang Humas & Umum, sebagiannya itu ada dibidang Advokasi & KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi). Jadi, kalau dibagian Humas itu lebih kepada pencitraan. Kalau di Advokasi & KIE lebih ke advetorial, Talkshow TV & Radio. Kalau di bidang Humas & Umum lebih kepada layanan pimpinan, konferensi pers, dan sebagainya. Kalau Advokasi & KIE lebih kepada hubungan antar instansi terkait pelaksanaan kegiatan. Humas lebih ke bagaimana membangun citra perusahaan atau instansi menjadi positif dimata masyarakat sehingga baik itu citra pimpinan, citra program, dan citra kegiatan

yang mau dilaksanakan itu dapat diterima oleh masyarakat. Sebenarnya Humas & Umum Advokasi & KIE terpisah tempat tetapi tugasnya itu saling terintegrasi artinya saling memadu tetapi dia berada ditempat yang berbeda. Jadi, kalau bagian Humas & Umum mau meliputi biasa kerjasama dengan bidang Advokasi & KIE karena kita mengikuti struktur ketentuan dari pusat bahwa terbagi antara Humas & Umum serta Advokasi & KIE, yaitu 2 (dua) bidang yang berbeda tetapi dalam menjalankan tugasnya kita disini saling kerjasama atau terikat kegiatan 1 (satu) dengan yang lainnya. Kalau program GenRe itu lebih banyak dilaksanakan oleh bidang yang terkait, disini ada beberapa bidang, ada bidang kependudukan, bidang KB & KR, bidang KS & BKKSPG (Keluarga Sejahtera Pembangunan Keluarga) itu yang membidangi tentang remaja yang program GenRe. Jadi, yang lebih melaksanakan kegiatan tentang program GenRe itu lebih banyak dilakukan oleh bidang KS (Keluarga Sejahtera) itu.

Peneliti: Humas & Umum maupun Advokasi & KIE memiliki tugas masing-masing, walaupun bidang Advokasi & KIE ikut membantu Humas dalam mensosialisasikan program GenRe. Dalam hal itu, apa saja tugas Advokasi & KIE?

Narasumber: Ya, jadi Humas & Umum maupun Advokasi & KIE memiliki tugas dan fungsi masing-masing tetapi saling berkaitan, jadi ketika melaksanakan kegiatannya mereka harus paling tidak terintegrasi atau saling bekerja sama karena tugas dan fungsinya ini memang mengikuti dari pusat dan sudah terstruktur bahwa memang fungsinya, penempatannya bidang-bidang ini seperti itu. Advokasi & KIE itu kan bagian bagaimana mempengaruhi kebijakan pemerintah daerah, masyarakat, tokoh agama, agar mendukung program KB/GenRe baik dalam bentuk regulasi, peraturan, anggaran, dan sebagainya. Kalau Humas, bagaimana membangun citra BKKBN melalui berbagai saluran.

Apakah itu melalui kerjasama antar instansi ataupun melalui media, jadi sebenarnya fungsinya hampir sama. Humas juga sebagai fasilitator berperan menerapkan perkembangan situasi dan aspirasi publik untuk dijadikan masukan bagi pimpinan instansi pemerintah dalam pengambilan putusan. Jadi, humas membuka akses saluran dan komunikasi dua arah antara pemerintah dan publiknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti: Menurut anda, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membantu Humas mensosialisasikan Program GenRe ?

Narasumber: Sebenarnya kalau faktor yang menghambat itu karena umumnya itu ada kebudayaan di masyarakat yang menyatakan bahwa kan GenRe itu Generasi Berencana, tujuannya itu menghindari Nikah Muda, Seks Bebas, dan NAPZA, itu taglinenya program GenRe. Jadi, penghambatnya itu: 1. Faktor budaya. Banyak orang tua yang mengingkingkan anaknya untuk cepat menikah, padahal itu kan secara kesehatan dan psikologi belum tentu mereka siap tapi, banyak orang tua yang sudah mau cepat-cepat, katanya kalau lama menikah biasa malu, kalau ada melamar ditolak biasa menjadi hal tabu; 2. Faktor perkembangan teknologi. Kan teknologi itu ada sisi negatif dan sisi positifnya, sisi negatifnya biasa itu kan perkembangan teknologi mendorong orang mudah berkenalan dengan orang lain tetapi terkadang salah memanfaatkan, misalnya dengan media sosial, sudah berhubungan lewat chat dan akhirnya terjerumus kepada perbuatan-perbuatan asusila atau “pergaulan bebas” sehingga mendorong mereka yang hamil diluar nikah sehingga terjadi pernikahan dini karena mau tidak mau daripada malu, jadi itu biasa sisi negatif dari perkembangan teknologi. Dan faktor penghambat itu juga karena biasa pemerintah daerah itu kurang menganggap penting program KB/GenRe, karena mereka tidak paham sebetulnya bahwa manfaatnya itu bisa dirasakan pada 10

atau 20 tahun kedepan karena itu kan investasi jangka panjang, beda dengan pembangunan fisik dan sebagainya seperti kalau pembangunan sekolah masih bisa dilihat, kalau pembangunan dari dalam kita bisa liat hasilnya pada 10 atau 20 tahun mendatang. Faktor pendukung program GenRe, karena: 1. Remaja memiliki sifat ingin tahu. Jadi, karena keingintahuan remaja itu, kita kemas program GenRe agar lebih dekat kepada remaja sehingga mereka tertarik dengan program GenRe ini, seperti kita melakukan education camp atau kegiatan-kegiatan yang lebih kepada anak-anak Millennial, kayak camping, pramuka, jambore, pemilihan duta GenRe, kegiatan-kegiatan pertemuan yang melibatkan anak-anak muda, kegiatan-kegiatan parade, dan sebagainya. Itu kita gunakan sehingga mampu menarik minat dari remaja untuk berpartisipasi dalam program GenRe. Kalau faktor pendukung yang lain mungkin karena di setiap Kabupaten Kota sudah ada Dinas yang menangani masalah dan turunan langsung fungsi BKKBN disini jadi di setiap Kabupaten Kota itu ada yang menangani tentang remaja juga, jadi di setiap sekolah biasa ada namanya PIK-R (Pusat Konseling Informasi - Remaja). Jadi, faktor pendukung yang utama, ya itu tadi, minat dan karakter remaja itu yang ingin tahu sehingga kita mengemas program GenRe agar lebih menarik mereka. Dalam hal ini, kami sangat menerima masukan dari masyarakat baik itu kritik maupun saran, dengan begitu kami akan mendapatkan timbal balik dari program-program BKKBN, begitu pun GenRe, sehingga masukan dan kritik dari masyarakat bisa membangun kami agar bisa lebih baik lagi.

Peneliti: Apa saja yang menjadi tantangan dalam membantu Humas mensosialisasikan program GenRe ?

Narasumber: Tantangannya? 1. Perkembangan teknologi. Yang mendorong anak-anak sehingga sekarang pola komunikasi di masyarakat itu lebih cenderung

menggunakan internet, media sosial, dan sangat mudah terpengaruh yang namanya hoax, jadi biasa itu informasi-informasi yang tidak benar bisa mempengaruhi informasi yang kami disebar ke masyarakat menjadi buram, artinya banyak informasi seputar alat kontrasepsi atau mengenai remaja yang tidak benar yang tersebar di media sosial dari sumber yang tidak diketahui dan banyak menjadi viral sehingga dianggap benar dikarenakan teori yang ada di komunikasi seperti Teori Agenda Setting, seakan-akan membuat media atau pemberitaan itu yang benar. Salah satu upaya untuk mengontrol itu dengan menggunakan media sosial juga. Media merupakan perantara yang sangat baik bagi BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan Sebab melalui media, informasi bisa sangat cepat sampai ke masyarakat dan bisa menyentuh berbagai macam lapisan. Dalam setiap masalah yang datang baik itu dari dalam ataupun dari luar tidak bisa kita biarkan apalagi dibiarkan berlarut-larut. Contohnya saja apabila terjadi di dalam instansi, kalau kita membiarkan masalah yang ada maka lambat laun itu akan mempengaruhi kinerja, apabila dari luar takutnya masalah itu akan semakin besar. Apabila terjadi berita yang tidak benar maka akan cepat kami klarifikasi dengan sebenar-benarnya sesuai fakta yang ada. Itulah seorang humas, dia harus bisa dalam berbagai hal terutama dalam menghadapi suatu persoalan yang berkaitan dengan instansinya. Karena bagusnya instansi ini bukan hanya Humas yang mendapat pujian tapi seluruh pihak yang ada di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Namun dalam beberapa hal humas harus berperan lebih aktif. Semisal ada berita yang berkaitan dengan instansi, kita harus lebih tahu dulu apa yang menjadi penyebabnya kemudian kita analisis dan kita buat apa-apa saja yang bisa dilakukan agar persoalan itu terselesaikan. Barulah kita sampaikan kepada atasan agar bisa didiskusikan bersama. Di satu sisi wartawan dan Humas juga saling menguntungkan. Wartawan butuh berita

buat di *share* ke publiknya dan humas butuh wartawan untuk menyebarkan informasi-informasi kegiatan yang dijalankan dan akan dijalankan oleh BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan, maka dari itu hubungan yang sangat baik ini harus tetap di jaga. Humas mendorong perkembangan media sosial dengan menyebarkan informasi bahwa untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat itu lebih baik langsung ke sumbernya, jangan langsung menerima informasi melalui sumber yang tidak benar dari sumber-sumber yang tidak diketahui asalnya. Dalam hal ini, ketika menghadapi suatu krisis yang terjadi, maka akan dibentuk suatu tim ahli dari humas dengan melibatkan berbagai departemen dan keahlian dalam suatu tim khusus untuk membantu organisasi yang tengah mengalami krisis. Artinya, bagian humas tidak berdiri sendiri. Karena semua harus berkoordinasi dengan departemen yang berkaitan sehingga dapat mengambil kebijakan.

Peneliti: Menurut anda, seberapa pentingnya peran Humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe?

Narasumber: Sebenarnya peran Humas itu adalah sebagai corong pintu utama, keluar-masuknya informasi didalam suatu pemerintahan, jadi peran Humas itu sangat penting. Mengapa saya mengatakan sangat penting? Karena, kalau ada informasi dari luar dan dari dalam harus lewat Humas, dalam hal ini perannya juga sangat penting untuk menggapai masyarakat atau sasaran pasti harus melalui berbagai cara, utamanya yaitu, melalui sosialisasi, promosi, iklan, media komunikasi seperti TV (televisi), radio, media sosial dan semuanya itu dikelola oleh Humas. Dan kalau terkait kegiatan yang berhubungan langsung dengan sasaran itu biasa dikelola oleh bidang-bidang yang terkait. Seorang humas juga harus serba tahu terutama tentang instansi yang di naunginya. Humas harus selalu *update* melalui berbagai media baik itu cetak maupun elektronik. Humas

harus melaporkan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan instansinya kepada atasan, sehingga apabila terdapat isu yang tidak menyenangkan, humas dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menanganinya. Dalam memecahkan suatu masalah yang datang hal pertama yaitu kita komunikasikan dari atasan bagian kita ke pimpinan.

C. Kabid Ketahanan Remaja

Nama : Sophia Lolobua, S.E.

Usia : 57 tahun.

Pertanyaan:

1. Apakah humas selalu ikut andil dalam setiap kegiatan PIK-Remaja & Bina Keluarga Remaja ?

2. Menurut anda apa kendala dalam ikut mensosialisasikan Program GenRe?
Ataukah ada yang perlu ditambahkan untuk melengkapi kinerja dan kemajuan program GenRe ?
3. Menurut anda, seberapa pentingnya peran Humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe dan peran Humas itu sendiri dalam sebuah instansi pemerintahan ?

Hasil Wawancara:

Peneliti: Apakah humas selalu ikut andil dalam setiap kegiatan PIK-Remaja & Bina Keluarga Remaja?

Narasumber: Tugas humas bukan hanya perihal kegiatan sosialisasi saja, tetapi ada publikasi maupun kerja sama. Walaupun begitu, semuanya tidak lepas dari tanggungjawab Humas untuk tetap meng-*handle* setiap jalannya kegiatan BKKBN, maupun program GenRe (Generasi Berencana).

Peneliti: Menurut anda apa kendala dalam ikut mensosialisasikan Program GenRe? Ataukah ada yang perlu ditambahkan untuk melengkapi kinerja dan kemajuan program GenRe?

Narasumber: Tidak ada kendala yang serius, hanya lebih ke minat anak-anak remaja di zaman yang serba canggih & instan ini, bagaimana kita membuat mereka ikut serta sebagai generasi yang terencana untuk kedepannya.

Peneliti: Menurut anda, seberapa pentingnya peran Humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe dan peran Humas itu sendiri dalam sebuah instansi pemerintahan?

Narasumber: Humas merupakan ujung tombak dalam menyampaikan program dan kinerja pemerintah dan keberadaan Humas sebagai jembatan atau penghubung antara organisasi dengan publik. Apalagi sekarang ini zamannya sosial media. Inilah salah satu tantangan seorang humas karena dia dituntut

untuk selalu bisa mengikuti zaman. Dengan begitu kita tidak akan ketinggalan informasi dan masyarakat pun bisa tau segala macam kegiatan atau program yang dijalankan. Terlebih lagi penyebaran informasi melalui media ini sangat cepat sampai ke masyarakatnya apalagi sekarang kan zamannya sosial media, jadi Humas juga ikut 'bersosial media' dalam mempublikasikan kegiatan sosialisasi yang ada di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Pengurus (Sekertaris Forum GenRe)

Nama : Muhammad Al Mustawa.

Usia : 22 tahun.

Pertanyaan:

1. Apakah humas selalu ikut andil dalam setiap kegiatan GenRe ?
2. Menurut anda apa kendala dalam ikut mensosialisasikan Program GenRe?
Ataukah ada yang perlu ditambahkan untuk melengkapi kinerja dan kemajuan program GenRe ?
3. Menurut anda, seberapa pentingnya peran Humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe dan peran Humas itu sendiri dalam sebuah instansi pemerintahan ?

Hasil Wawancara:

Peneliti: Apakah humas selalu ikut andil dalam setiap kegiatan GenRe?

Narasumber: Humas tidak selamanya hadir dalam tiap kegiatan Forum GenRe, terkadang dia juga memantau dan mengarahkan kita dari jauh. Walaupun humas tidak selalu ada, tetapi semuanya itu tidak terlepas dari arahan Humas itu sendiri, mengingat tugas dan tanggungjawabnya terhadap program GenRe (Generasi Berencana).

Peneliti: Menurut anda apa kendala dalam ikut mensosialisasikan Program GenRe? Ataukah ada yang perlu ditambahkan untuk melengkapi kinerja dan kemajuan program GenRe?

Narasumber: Sejauh ini kendalanya lebih kepada masyarakat yang kadang acuh tak acuh dan minim pengetahuan akan pentingnya GenRe. Kalau menurut saya, yang perlu ditambahkan ialah inovasi dan kreativitasnya lagi. Tetap semangat sosialisasi agar teman-teman remaja juga lebih antusias dan tertarik agar

program GenRe ini dapat terealisasi dengan baik dan tentunya tepat sasaran ke remaja itu sendiri.

Peneliti: Menurut anda, seberapa pentingnya peran Humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe dan peran Humas itu sendiri dalam sebuah instansi pemerintahan?

Narasumber: Sangat penting malah. Kalau tidak ada humas, apa yang dilakukan? Mau kita sosialisasi ataupun penyuluhan. Kalau tidak ada humas, siapa yang akan menyebarkan program dari BKKBN, terlebih dalam hal ini program GenRe (Generasi Berencana), dimana humas juga merupakan jembatan penghubung antara masyarakat dan pemerintahan.

E. Pengurus (Forum GenRe)

Nama : Abrar.

Usia : 23 tahun.

Pertanyaan:

1. Menurut anda, seberapa pentingnya peran Humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe dan peran Humas itu sendiri dalam sebuah instansi pemerintahan ?

Hasil wawancara:

Peneliti: Menurut anda, seberapa pentingnya peran Humas BKKBN dalam mensosialisasikan program GenRe dan peran Humas itu sendiri dalam sebuah instansi pemerintahan?

Narasumber: Dalam hal ini, tentunya humas sangat berperan penting dalam menyampaikan program pemerintah sekaligus mengedukasi para remaja maupun masyarakat dalam program GenRe (Generasi Berencana). Dalam melakukan sosialisasi terkait GenRe, humas selalu memegang tanggungjawabnya untuk mendampingi, walaupun terkadang berada belakang untuk mem-*backup* bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut dalam berjalan dengan baik.